

TELAAH PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat
Ujian Akhir Program Strata Satu (S-1) guna memperoleh gelar Sarjana
Dalam Ilmu Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. KLAS.	NO. REG 4-2002/AF/009
ASAL BUKU :	
ANGG. L.	



Oleh :

SITI AMINAH
NIM : EO.1.3.97.138

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Aminah ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 31 Januari 2002

Dosen Pembimbing



Drs. H. Abu Sufyan, MAg.
Nip. 150 189022

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

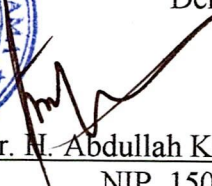
Skripsi oleh Siti Aminah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 9 Pebruari 2002

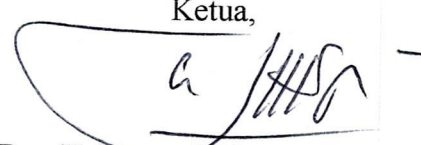
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


Dr. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

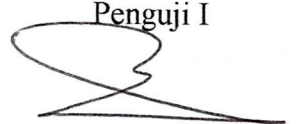
Ketua,


Drs. H. Kasno Sudaryanto, M.Ag
NIP. 150 224 884

Sekretaris,


Biyanto, M.Ag
NIP. 150 278 250

Penguji I


Drs. H. M. Achyar
NIP. 150 186 637

Penguji II


Drs. Suhermanto Ja'far
NIP. 150 273 562

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata pengantar	vi
Daftar Isi	vii

BAB I PENDAHULUAN

-A. Latar Belakang Masalah	1
-B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
-D. Alasan Memilih Judul	6
-E. Penegasan Judul	7
-F. Tujuan Penelitian	8
-G. Telaah Pustaka	8
-H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	12

BAB II BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid	13
B. Pemikiran – pemikiran Nurcholish Madjid	17
C. Karya – karya Nurcholis Madjid	24

BAB III PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG TEOLOGI

PEMBEBASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Makna Teologi Pembebasan 29

B. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Teologi Pembebasan

1. Efek Pembebasan Tawhid 32

2. Sekularisasi 37

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG

TEOLOGI PEMBEBASAN 46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 64

B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT, menurunkan agama Islam kepada nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Islam datang untuk menyempurnakan ajaran tauhid agama-agama terdahulu. Setiap agama yang dianut oleh umat manusia senantiasa kembali kepada aspek keimanan atau keyakinan, karena agama sebagai suatu keyakinan yang berhubungan dengan penghayatan dalam hati yang bersifat abstrak (ghaib).

Perkataan “Iman” berasal dari kata “” yang artinya ketenangan atau kedamaian. Setiap manusia yang berada di dunia ini membutuhkan ketenangan, dan Iman dijadikan dasar teologi Islam. Dimana Islam memandang bahwa Iman dapat melindungi diri di bawah naungan Allah dengan berpegang teguh kepada aqidah, sebagaimana telah tersurat dalam Al-qur'an dan Al-hadits.¹⁾

Iman dalam pengertiannya merupakan kepercayaan (keyakinan) yang berasal dari lubuk hati dengan sepenuhnya, dan memberi pengaruh bagi pandangan hidup manusia dalam perbuatannya.²⁾ Peran Iman sendiri dalam Islam sangatlah fundamental, karena sebagai syarat utama yang harus dipenuhi oleh

-
1. Abdullah Said, *Gelora Iman dalam Islam*, (Bandung, Alma'arif), halaman 11.
 2. Yusuf Al qurdhowy, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), Halaman 11.

berfungsi sebagai landasan (dasar) manusia dalam segala aspek kehidupan.

Menurut pemikiran Nurcholish Madjid, manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan dan Manusia sebagai makhluk-Nya yang tinggi. Oleh karena itu manusia dijadikan kholifah di bumi ini, dengan menggunakan akal fikiran, manusia dapat memanfaatkan segala ciptaan Allah. Sebagaimana di jelaskan dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 22 :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَاخْتَجَىٰ بِهٖ مِنَ الشَّجَرِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَن تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَثَاقًا إِن تَكْفُرُونَ.

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit. Lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rizki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui”.³⁾

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah telah menyediakan segala kebutuhan manusia di bumi ini, untuk itu hendaknya mereka memanfaatkannya engan baik.

Dan Allah sebagai Dzat tunggal yang menciptaka bumi beserta isinya, oleh karena itu tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah.

Antara Iman dan manusia merupakan satu kesatuan, di mana Iman berada di dalam diri manusia yang ada sejak lahir. Karena perubahan kehidupan, Iman

3. Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemah* (Semarang, Toha Putra, 1989), halaman 11.

manusia dapat berubah meningkat dan menurun. Dengan Iman, manusia memiliki harkat yang tinggi, dalam arti bahwa persoalan baik buruknya harus dipertanggungjawabkan. Setiap pribadi manusia dalam hidupnya di dunia ini memiliki hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya.⁴⁾ Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-qur'an yang menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang, kecuali ia berusaha mengubah nasibnya sendiri. Di sinilah terdapat kebebasan manusia untuk berbuat, dengan didasari oleh Iman inilah mereka dapat berjuang terus menerus mencapai kebenaran mutlak yaitu Allah SWT. yang merupakan suatu titik berat seruan atau da'wah Islam, yaitu masalah teologi (keTuhanan) dan signifikasinya bisa digeneralisasikan meliputi seluruh umat manusia di dunia dari dulu sampai sekarang. Pada masa-masa di zaman modern ini (dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi), manusia banyak yang memiliki ideologi yang tak pasti dan mengalami kelemahan kepercayaan (krisis Iman) kepada Tuhan.

Islam sebagai agama universal yang berlaku bagi seluruh umat manusia di dunia dan sepanjang zaman. Keuniversalan tersebut berarti bukan hanya sekadar ajaran pokok saja, melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Teologi Islam bukan hanya mengajarkan manusia pada pokok-pokok dalam rukun Islam, melainkan juga memberi kebebasan manusia dalam meningkatkan potensinya dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu Islam telah menunjukkan

4. Nurcholish Madjid, *Islam agama kemanusiaan*, (Jakarta, Paramadina, 1995), halaman 193.

keuniversalannya. Untuk saat ini sangat diperlukan mengali kembali nilai-nilai yang revolusioner di dalam teologi Islam sebagaimana termaktub dalam Al Qur'an. Hal itu dilandasi oleh beberapa alasan, yaitu :

Pertama, teologi Islam yang saat ini berkembang di masyarakat telah kehilangan relevansinya dengan kondisi sosial yang ada, padahal teologi Islam yang saat ini hendaklah bersifat kontekstual dan transendental.

Kedua, teologi itu pasti mengalami demistified dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Islam.

Ketiga, mengembalikan seperti semula komitmen Islam terhadap terciptanya keadilan sosio-ekonomi dan terhadap identitas golongan masyarakat lemah.⁵⁾

Teologi pembebasan berusaha membebaskan diri manusia dari tahayul (belenggu tradisional), keterbelakangan umat, penindasan, dan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan. Nurcholish Madjid sebagai seorang tokoh pembaharu Islam di Indonesia telah mengemukakan pikiran-pikirannya mengenai kebebasan manusia dalam kehidupan di dunia. Adapun penjelasannya akan dijelaskan dalam pembahasan bab-bab berikutnya. Untuk itu dalam penelitian tokoh ini, penulis mengambil judul "TELAAH PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN".

5. Asghar Ali Engineer, *Islam dan teologi pembebasan*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1999), hal.

B. Rumusan Masalah.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah makna teologi pembebasan ?
2. Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi pembebasan !

C. Batasan Masalah.

Memecahkan masalah secara ilmiah harus di mulai dengan memaparkan dan menjelaskan secara jelas konsep dan ide yang menjadi fokus utama penelitian, supaya terdapat persamaan pandangan dan pemahaman lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji dan mempelajari ide pemikiran Nurcholish Majid tentang masalah teologi pembebasan, yang meliputi hubungan kekuasaan Tuhan (takdir) dengan kebebasan manusia. Meskipun manusia telah ditakdirkan oleh Allah SWT. tetapi mereka manusia (manusia) dianugrahi akal pikiran untuk berusaha menentukan nasibnya sendiri. Sehingga manusia dapat berbuat sepenuhnya (memiliki kebebasan) demi melangsungkan kehidupannya di dunia. Dengan berlandaskan pada Iman, maka manusia dapat mengarahkan perbuatannya menuju kebaikan sebagaimana telah diajarkan oleh para utusan Allah melalui agama dan kitab sucinya.

Penulisan skripsi ini dibatasi oleh ruang lingkup ide pemikiran satu tokoh pembaharuan Islam Indonesia, yaitu Nurcholish Madjid dalam masalah teologi



pembebasan dengan melihat dua sisi antara kekuasaan Tuhan atas manusia (takdir) dan kebebasan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Alasan Pemilihan Judul.

Islam sebagai agama tauhid yang berinti pada masalah keimanan. Oleh karena itu, Iman dijadikan landasan manusia dalam menjalankan tugasnya di bumi. Pada masa sekarang ini, dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat pesat, telah banyak manusia telah kehilangan kepercayaan (krisis keimanan). Sehingga berbuat kehendaknya sendiri dengan ide pemikiran yang bebas tanpa memikirkan dampak negatifnya bagi kehidupan. Sementara itu dilain pihak, sebagian umat Islam masih berpikiran fanatisme dengan ajaran tradisionalnya. Hal itulah yang adapat mengakibatkan agama Islam mengalami kemunduran.

Ada beberapa orang berpendapat bahwa teologi itu tidak mengimplikasikan kebebasan, dalam artian semua yang terjadi dalam kehidupan ini adalah kehendak Allah / takdir. Tetapi dalam pemahaman saya, pendapat tersebut hanya bersifat spasio-temporal. Dan pada hakekatnya teologi telah memberi ruang kebebasan kepada manusia dalam kehidupannya. Dengan adanya fenomena tersebut, maka penulisan skripsi ini mengambil judul "Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid tentang Teologi Pembebasan". Penelitian ini dianggap penting,

untuk mencari titik temu dari problema manusia pada masa modern saat ini, serta menghubungkan teologi pada kebebasan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Penegasan Judul.

Dalam penulisan skripsi, penegasan judul merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan penegasan judul itulah suatu skripsi tidak mengalami pengkaburan. Bahkan dapat mengantarkan kepada sasaran yang dikehendaki, maka dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul “TELAAH PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG TEOLOGI PEMBEBASAN”.

Untuk mengetahui maksud dari judul skripsi tersebut terlebih dahulu akan penulis uraikan tentang makna yang terkandung di dalam kata-kata yang terdapat pada judul sebagai berikut :

Telaah : mempelajari; meneliti.

Pemikiran : hasil buah pikiran manusia; ide pemikiran manusia.

Teologi : pengetahuan tentang keTuhanan berdasarkan pada kitab suci.

Pembebasan : berasal dari kata dasar “bebas” yang maksudnya kebebasan.

Jadi, yang dimaksud dengan judul “ Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Teologi Pembebasan” ialah meneliti atau mempelajari ide pemikiran Nurcholish Madjid sebagai seorang tokoh pembaharuan Islam Indonesia dalam masalah Tuhan yang telah memberi kebebasan manusia untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, serta memberi kebebasan manusia untuk berpikir dan

berbuat. Yang dalam hal ini teologi sebagai refleksi dari penafsiran atas akar dari teologi Islam, yaitu tauhid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Tujuan Penelitian.

Secara formal, penulis mengadakan penelitian tokoh ini bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan dan kepustakaan pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang ilmu teologi dan filsafat.

Secara material, penulis memiliki tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mencapai dan menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tersimpul pada rumusan masalah, diantaranya :

1. Untuk mengetahui makna teologi pembebasan.
2. Untuk mengetahui ide pemikiran Nurcholish Madjid mengenai teologi pembebasan yang maksudnya membebaskan diri dari tahayul, pengaruh westernisasi, penindasan, dan keterbelakangan umat.

G. Telaah Pustaka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penelitian tokoh ini,, telah ditelaah beberapa karya tulis tentang pemikiran Nurcholish Madjid. Dari data perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya diperoleh beberapa karya tulis diantaranya :

Nurcholish Madjid : Studi tentang ide pembaharuan dalam Islam masa orde baru (M. Muddhofar, Adab, 1994) dan Universalisme Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid (Suparni, Adab, 1999). Keduanya mengemukakan pemikiran

Nurcholish Madjid tentang keuniversalan Islam dalam masa orde baru saat itu. Islam sebagai agama inklusif (dengan maksud terbuka) untuk siapapun dan dimana saja dalam kondisi apapun sepanjang zaman.

Prinsip masyarakat dalam politik Islam; Studi pemikiran Nurcholish Madjid (Sriwatin Hidayati, Adab, 2000). Dan Nurcholish Madjid; studi tentang pemikiran demokrasi di Indonesia (Wardhatul Aisyah, Adab, 2000). Keduanya mengemukakan pemikiran Nurcholish Madjid tentang peran Islam dalam bidang politik demokrasi di Indonesia, sebagai bangunan teoritisnya diarahkan pada sudut pandang sejarah bangsa Indonesia.

Pemikiran politik Nurcholish Madjid (Nur Rohim, Syari'ah, 2000) dan Islam dan politik; Telaah kritis pemikiran Nurcholish Madjid tentang relasi Islam dengan politik dalam konstelasi partai politik Indonesia (Muhtar, Syari'ah, 2001). Keduanya tersebut mengemukakan pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep perpolitikan di Indonesia dalam kondisi saat ini.

Perspektif Nurcholish Madjid terhadap perkembangan pemikiran umat Islam Indonesia (Abdul Mukti, Ushuluddin, 1996) dan Islam dan modernisasi dalam perspektif Nurcholish Madjid (Siti Toyibah, Ushuluddin, 1998) serta pemikiran demokrasi Nurcholish Madjid (Anna Lutfi, Ushuluddin, 1998). Ketiganya mengemukakan pemikiran Nurcholish Madjid tentang peranan akal

terhadap pemikiran manusia yang sesuai dengan rasionalisasi Islam dengan adanya dukungan wahyu.

Elaborasi konsep masyarakat madani Nurcholish Madjid; tinjauan hermeneutik sosial (Sufyanto, Ushuluddin, 2000) dan Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dan Kerukunan Umat (A. Lili Bazuri, Ushuluddin, 2001). Keduanya mengemukakan tentang pemikiran Nurcholish Madjid dalam masalah Islam sebagai agama kemanusiaan itu memiliki hubungan sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan pada telaah pustaka tersebut, bisa diketahui bahwasannya karya-karya tulis yang telah ada mengarah pada bidang sejarah perkembangan, politik juga hubungan sosial masyarakat. Sedangkan dalam penulisan skripsi ini, mengarah pada sudut pandang ketauhidan, dalam artian teologi yang berhubungan dengan aktifitas manusia dalam kehidupan ini.

H. Metodologi Penelitian

a. Jenis data.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sebagai berikut :

1. Pustaka Primer, yang bersumber dari buku-buku karangan Nurcholish Madjid. Diantaranya :
 - ❖ Islam doktrin dan peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan.

❖ Pintu-pintu menuju Tuhan.

❖ Agama dan rasionalitas.

❖ Kaki langit peradaban Islam.

❖ Khazanah intelektual Islam.

❖ Masyarakat relegius.

❖ Islam agama kemanusiaan; membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia.

2. Pustaka Sekunder, yang bersumber dari buku-buku ilmiah, makalah-makalah, dan literatur lain sebagai penunjang pembahasan skripsi ini.

b. Teknik pengumpulan data.

Penelusuran data dalam penelitian ini menggunakan cara “Library Research”, yaitu dengan mempelajari karya-karya Nurcholish Madjid untuk mendapatkan data tentang pemikirannya secara lengkap sesuai pada permasalahan. Selanjutnya data-data itu (yang diperoleh) diolah dan dianalisa untuk ditarik kesimpulannya.

c. Metode analisa.

Untuk mengarahkan dan mendapat hasil secara optimal, penulis menggunakan metode hermeneutik, yaitu menafsirkan teks untuk dicari arti dan maknanya.⁶⁾ Dengan menafsirkan pemikiran Nurcholish Majid tentang teologi pembebasan untuk dicari arti dan maknanya menurut kemampuan

6. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997), hal 185.

Penulis sendiri berdasarkan pandangan Nurcholish Madjid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan skripsi ini , selanjutnya diuraikan dalam lima bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Yang merupakan bagian pengantar yang terdiri dari : Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan masalah, Alasan memilih judul, Penegasan judul, Tujuan penelitian, Telaah pustaka, Metodologi penelitian, Sistematika pembahasan.

Bab II : Biografi Nurcholish Madjid. Yang terdiri dari : Riwayat hidup, pemikiran-pemikirannya, dan karya-karya Nurcholish Madjid.

Bab III : Pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi pembebasan. Yang terdiri dari : Makna teologi pembebasan dan pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi pembebasan yang meliputi , efek pembebasan tawhid dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sekularisasi.

Bab IV : Analisis pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi pembebasan.

Bab V : Penutup. Yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini dan terdiri dari : Kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahirkan di daerah MojoAnyar Jombang, pada tanggal 26 Muharram 1353 H yang bertepatan pada tanggal 17 Maret 1939 M. Ia berasal dari keluarga Tradisional Islam, Ayahnya yang bernama H. Abdul Madjid adalah santri Pondok Pesantren Tebuireng Di Ponpes. Tebuireng inilah H. Abdul Madjid termasuk santri kesayangan KH. Hasyim' Asy'ari, sehingga akhirnya ayahnya dinikahkan oleh gurunya dengan Halimah (keponakan KH. Hasyim Asy'ari). Karena mereka tidak dikaruniai putra, maka akhirnya berpisah secara baik. Dan kemudian KH. Hasyim' Asy'ari menganjurkan ayah untuk menikah lagi dengan ibu saya. Demikianlah cerita yang dikisahkan Nurcholish Madjid tentang kisah ayahnya saat berkenalan dengan ibunya.¹⁾ H. Abdul Madjid juga seorang guru dan pendiri Madrasah Al-Wathaniah di daerah MojoAnyar Jombang dan juga seorang tokoh menengah di organisasi kebangkitan ulama' di Surabaya yang didirikan pada tahun 1926. ibunya adalah seorang putrid yang dibesarkan dari keluarga pesantre, yaitu putrid kyai Abdul Sadjak (Kediri) yang termasuk salah aktivis SDI (Syarikat Dagang Islam) di Kediri, sewaktu masih dipegang oleh

1. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung, zaman wacana mulia; cet.I, 1998), hal 122.

sebagai pengetahuan kita bahwa ia terlahir dari subkultur pesantren.³⁾

Pendidikan Nurcholish Madjid dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari dan Madrasah Ibtidaiyah pada sore hari di daerahnya. Kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan non formal, yaitu di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang selama dua tahun. Di sana ia merasa kurang adanya kebebasan berfikir secara idealisme sebagai mana harapannya, akhirnya ia pindah ke Kuliyyatul Muallimin Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo Jawa Timur sampai tamat pada tahun 1960-1968, dengan bekal kebebasan wawasan yang cukup dari ayahnya, Nurcholish Madjid kemudian melanjutkan studynya ke IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta di Jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab. Ia berhasil menyelesaikan S1 di tahun 1968 dengan menulis skripsi : *Al-qur'an, Arabbiyyun Lughatan Wa'alamiyyun Ma'naan*, yang artinya sebagai berikut : Al-qur'an dilihat dari segi bahasanya bersifat lokal (tertulis dalam bahasa Arab). Sedangkan dari segi makna mengandung sifat Universal. Selama di bangku kuliah, Nurcholish Madjid telah dikenal di kalangan kaum intelektual sebagai tokoh yang membawa wawasan dalam corak baru di percaturan pemikiran Islam Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 1970. ia pernah mengemukakan pemikiran barunya tentang modernisasi dalam pembaharuan Islam.⁴⁾

-
2. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. I, 1999), hal. 21.
 3. Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (dalam Dawam Raharjo, (ed), *Pesantren & Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES, 1998), hal. 43.
 4. Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar baru van houe, 1994), hal. 104-105.

Selain itu juga, Nurcholish Madjid lebih aktif dalam kegiatan organisasi, ia besar di salah satu organisasi tertua di Indonesia, yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia). Dan juga membesarkan dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran intelektual, ia bahkan pernah menjabat sebagai ketua umum PB selama 2 (dua) periode (periode tahun 1966-1969 dan periode tahun 1969-1971). Disisi lain pada tahun 1967-1969. Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMTA). Serta menjabat sebagai Asisten Sekjen IIFSO (International Islamic Faderation of Students Organization/Federasi organisasi-organisasi Mahasiswa islam Internasional) sejak mulai tahun 1968 sampai tahun 1971.

Di tahun 1971-1974, Nurcholish Madjid menjabat sebagai pimpinan umum majalah Mimbar Jakarta dan pimpinan redaksi majalah Forum. Bersama teman-temannya, ia mendirikan redaksi LSIK (Lembaga Study Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan) pada tahun 1972-1976 dan ia sendiri sebagai pimpinannya. Dan di tahun 1974-1977, ia telah mendirikan LKIS (Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi) di Jakarta. Perjalanan selanjutnya, di tahun 1978-1984, ia kemudian melanjutkan studynya keluar negeri, yaitu di University Chicago Amerika Serikat. Dengan mempertahankan disertasinya yang berjudul "*Ibn Taimiyyah on Kalam and Falsafah ; Problem of reason and revelation in Islam*". Dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu " Ibn Taimiyyah tentang Kalam dan

Filsafat; suatu persoalan hubungan antara akal dan wahyu dalam Islam” yang mana dari disertasi tersebut ia meraih gelar Phd (Doktor) dengan hasil Yudicium Summa Cum Laude.

Kemudian Nurcholish Madjid mendirikan Yayasan wakaf Paramadina yang aktif dalam kejian-kajian keIslaman. Yayasan ini merupakan lembaga keagamaan yang menyadari keterpaduan antara keIslaman dan keIndonesiaan sebagai perwujudan dari nilai-nilai Islam yang Universal, dengan tradisi lokal Indonesia. Yang dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan yang kreatif juga konstruktif dan positif bagi kemajuan masyarakat.

Pada tahun 1988, Nurcholish Madjid pernah menjadi anggota MPR Republik Indonesia. Serta pernah menjadi Fellow dalam Eisenhower Fellowship di tahun 1990, dan juga pada tahun 1991, menjadi tamu di Institute of Islamic Studies, Mc Gill University, Montreal, Canada. Meskipun sebelumnya Nurcholish Madjid menjadi Dosen di fakultas Adab, namun ditahun 1998 ia dikukuhkan menjadi Profesor dan Guru besar IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta. Serta menjadi ahli peneliti utama (APU) LIPI di tahun 1999.

Sampai saat ini, Nurcholish Madjid menjabat sebagai ketua Yayasan Wakaf Paramadina dan juga sebagai Rektor Universitas Paramadina Mulya. Karena ia termasuk salah seorang tokoh masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, maka kini ia menjadi anggota Komnas HAM RI. Untuk

-
5. Iqbal Abdurrauf Saimma (Penyuting), *Polemik-polemik Reaktualisasi Ajaran Islam*, (Jakarta, Pustaka Panji mas, 1998), hal. 194.

mengembangkan pemikiran-pemikirannya. Ia menjadi dosen program pasca sarjana di IAIN Jakarta. Serta menulis beberapa buku yang sesuai dengan buah pikirannya dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, selain itu kegiatan yang dilakukan adalah sebagai pembicara dalam acara seminar-seminar, baik dikalangan kaum pelajaran dalam pendidikan formal maupun non formal seperti pondok pesantren, organisasi kemasyarakatan dan sebagainya.

B. Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid

Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang berwawasan luas ini di dorong oleh adanya pengaruh pergaulan dengan Prof.Dr. Buya Hamka. Sebagaimana kita ketahui adanya kedekatan dan kekaguman terhadap almarhumah Buya Hamka dapat dilihat dari cara obrolan Nurcholish Madjid di dalam perkuliahan di Universitas Paramadina, ia berulang kali menunjukkan kerespekanya dan kekagumanya kepada Buya Hamka yang dinilai mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat AL-qur'an. Sehingga dakwa dan taham ke Islaman sangat efektif untuk masyarakat di kota.⁶⁾ Demikianlah penilaian Nurcholish Madjid terhadap Buya Hamka.

Menurut M. kamal Hasan, seorang tokoh Muslim dari Malaysia yang di kemukakan dalam thesis doktoralnya tentang gerakan Islam Indonesia. Dia membedakan / mengklasifikasikan pemikiran Nurcholish Madjid menjadi 2 (dua) corak pemikiran, yaitu :

6. Komarruddin Hidayat (Dalam kata Pengantar Nurcholish Madjid), *Islam Agama dan Peradaban Membangun Makna dan Relevansi dalam Sejarah*, (Jakarta, Paramadina, 1995), hal. Vii.

Pertama, Pemikiran Nurcholish madjid sebelum tahun 1970 yang dinilai sebagai suatu pencerminan pendidikan Muslim Isealistik. Artinya dengan memiliki ide atau cita-cita yang tinggi untuk menghadapi perkembangan pemikiran yang akan datang sesuai dengan perkembangan zamannya.⁷⁾

Kedua, Pemikiran Nurcholish Madjid sesudah tahun 1970 yang telah menggunakan metode pemikiran dan pengembangan pemikiran dengan cirri khusus yang realistis.⁸⁾ Artinya pemikiran –pemikirannya sesuai dengan situasi juga kondisi yang ada (pada keadaan yang sesungguhnya atas dasar kenyataan pada waktu itu).⁹⁾

Pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang terkenal, yaitu tentang pembaharuan pemikiran Islam. Menurutny; Islam harus dilibatkan dalam pergaulan-pergaulan modern yang didasarkan atas khazanah pemikiran ke Islaman Tradisional yang telah mapan dengan meletakkan konteks ke Indonesiaan.

Di tahun 70-an Nurcholish Madjid dalam usia yang relatif muda telah mengguncangkan wacana pemikiran Islam di Indonesia. Meski sebelumnya (sebelum tahun 70 an), ia telah di kenal sebagai seorang “ Natsir Muda” , namun karena pemikiranya pada acara halal bihalal keluarga HMI yang dihadiri oleh GPI (Gerakan Pemuda Islam) ; PII (Pelajar Islam Indonesia); dan PERSAMI

-
7. M. Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia Respon Cendikiawan Muslim*, (jakarta, LSI, 1987), hal.19.
 8. Pardoyo, *Sekularisasi dalam Polemik*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993), hal.91-92.
 9. WJS. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1985), hal.808.

(Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) dalam ide (gagasan)nya tentang pembaharuan secara formalitas di Jakarta pada tanggal 3 Januari 1970. dalam sebuah pidatonya dengan judul “Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam Masalah Integritas Umat”. Maka gelar “Natsir Muda” ditiadakan oleh kalangan kaum Intelektual. Isi pembahasan dari pidato tersebut meliputi : Islam yes; partai Islam no, Kuantitas versus Kualitas, Liberalisasi pandangan terhadap ajaran Islam sekarang (Sekularisasi, kebebasan berfikir, idea of progress, dan sikap terbuka, serta perlunya kelompok pembaharuan “Liberal”)

Pada tanggal 5 Februari 1970, Nurcholish Madjid mengemukakan lagi pemikirannya dalam pidatonya di acara HUT ke -3 HMI di Jakarta. Dengan judul “ Menuju Pembaharuan Pemikiran dalam Islam”. Menurutnya tradisi dalam pemikiran Islam adalah keseluruhan dari ide buah pemikiran yang sama pertumbuhan dan perkembangannya telah berjalan dari empat belas abad yang lalu. Yang berasal dari suatu budaya Islam yang merupakan hasil dari dialog antara ke Universalan Islam dengan kepartikularan tuntutan ruang dan waktu. Dari perspektif tersebut harus diakui adanya daya cipta luar biasa orang-orang Islam terdahulu dalam menjawab tantangan masa depan berdasarkan agama.

Selanjutnya, pada tanggal 1 April 1970, Nurcholish Madjid juga mengemukakan pemikirannya tentang cara manusia beragama secara konvensional sekularisasi serta sekularisme. Selain itu juga tentang beberapa

masalah yang di dasarkan pada agama (Al-qur'an). Selanjutnya tanggal 30 Oktober 1972, di saat Nurcholish Madjid memberikan kuliah di Gedung Pusat Kesenian Jakarta, kembali mengemukakan pikiranya dengan tema sebagai berikut "Menyegarkan Faham Keagamaan di wilayah (kalangan) umat Islam Indonesia". Menurutny, perkembangan dan kemajuan zaman hendaknya tidak membuat para kaum Intelektual Islam menjadi rusak aqidahnya. Karena dalam perkembangan zaman saat ini banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang nantinya bisa merubah landasan pemikiran Intelektual Islam. Oleh karena itu, maka di perlukan adanya Iman dan Aqidah (agama) dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman. Selain itu juga masih banyak pemikiran-pemikiran cak Nur (sebutan akrab Nurcholish Madjid) yang sering 'dimuat dalam Pos Bangsa, Tribun, dan Panji Masyarakat.

Ide-ide pemikiran Nurcholish Madjid, pada umumnya membahas tentang masalah-masalah keterbukaan, kebebasan, egalitarian, aktivisme positif, keniscayaan untuk membumikan ajaran Islam dan keharusan untuk menyesuaikan aturan hidup dengan adanya perubahan-perubahan konsep sosial yang di kembalikan pada pesan-pesan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Teologi.

Pemikiran teologi Nurcholish Madjid dalam tafsirannya terdapat pada kalimat : " لا إله إلا الله " yang artinya Tiada Tuhan selain Allah. Maksudnya Allah sebagai sang Pencipta, dzat yang maha suci, dan hanya satu / ESA (tiada

yang menyamaiNYA). Landasan dari teologinya adalah Iman, dengan iman itulah telah tumbuh tata nilai Rabbaniyah, yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan kembali menuju kepadaNYA.¹⁰⁾

Tuhan adalah sang Pencipta (yang menciptakan) bumi langit beserta isinya, semua yang ada bersandar kepadaNYA karena Allah memiliki kekuasaan atas segalanya. Islam sebagai agama tauhid yang selalu mengajarkan manusia untuk berserah diri kepada Tuhan ("ber-Islam") itu secara inheren mengandung berbagai konsekuensi. Pertama dalam bentuk pengakuan yang tulus bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber otoritas yang serba mutlak. Jadi hakikat Tuhan adalah wujud yang mutlak dan tidak bisa dijangkau oleh sesuatu yang nisbi (manusia). Oleh karena itu manusia harus berusaha terus menerus dengan penuh kesungguhan (mujahadah, ijtihad) untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepadaNYA. Sehingga dapat mewujudkan garis lurus antara manusia dan Tuhan, garis lurus tersebut berhimpitan dengan hati nurani (yang menerangi ke arah kebenaran).

Kebenaran yang terjadi hanyalah Allah sebagai Tuhan yang maha Esa dan dalam wujud yang mutlak. Oleh karena itu manusia tidak boleh memutlakkan nilai manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun kepada yang lain, karena hal itu bertentangan dengan prinsip keTuhanan Yang Maha Esa atau tauhid. Salah satu kelanjutan logis prinsip keTuhanan ialah paham kemanusiaan. Yakni dari segi

10. Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan kemanusiaan dan kemodernan*, (jakarta, Paramadina,2000). Halaman 1.

harkat dan martabatnya manusia itu sama dihadapan Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia, begitu pula seorang utusan Allah. Para utusan Allah hanya ditugaskan untuk menyampaikan kebenaran kepada mereka. Dengan demikian Allah memberi kebebasan kepada manusia, kebebasan tersebut menjadikan manusia menjadi makhluk bermoral yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatannya. Tuhan juga memberi kebebasan kepada manusia untuk menerima dan menolak petunjuk-Nya (kebebasan berbuat). Dalam perbuatan itulah manusia mendapatkan eksistensi dan esensi dirinya, amal yang dilakukan dengan penuh keikhlasan akan mengarahkan manusia pada tujuan penciptaan dirinya, yaitu kebahagiaan karena pertemuannya dengan Tuhan, dengan mendapatkan ridha –Nya.¹¹⁾

Dengan demikian menurut Nurcholish Madjid teologi telah memberikan manusia untuk berbuat bebas (kebebasan berbuat) dalam menentukan nasibnya sendiri demi kelangsungan hidupnya di dunia dan di akhirat. Meskipun Tuhan berkuasa atas segalanya (termasuk manusia), namun Tuhan memberi kebebasan berbuat kepada manusia untuk memiliki yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu manusia hendaknya bersikap rendah hati juga menginsafi dan memastikan diri bahwa ada Dia dzat yang maha tahu dan yang mutlak dalam ajaran Islam. Meskipun ide-ide tersebut terkadang mendapat pro dan kontra dari kalangan luar. Namun dengan adanya dukungan moril dan spiritual, sebagaimana yang pernah ia

11. Nurcholish Madjid, *loc. Cit*, hal. 4



peroleh dari H. Abdul Madjid (ayah dari Nurcholish Madjid), maka ia tetap mengembangkan ide-ide pemikirannya sampai pada akhirnya Nurcholish Madjid disebut sebagai tokoh pembaharuan Islam kontemporer Indonesia.

Pemikiran Nurcholish Madjid tentang sekularisasi yang merupakan penjabaran dari gagasan “Modernisasi adalah Rasionalisme”. Di mana gagasan tersebut merupakan Interpretasinya mengacu pada pemikiran dari Robert N. Bella (Sarjana Amerika Serikat penganut Weber) yang melihat nilai-nilai kristenan secara positif dalam kaitannya dengan kebangkitan kapitalisme, ia juga menilai hal demikian dalam konotatif positif. Senada dengan statemen Bella, Nurcholish Madjid memandang bahwa jauh sebelum terjadinya proses sekularisme di Eropa barat, Islam telah memelopori sekularisasi di dunia Arab dengan ajaran-ajaran agama (tauhid). Ajaran inilah yang menghapus hubungan kesukuan yang merupakan ikatan suci pada masa sebelum / pra Islam. Dengan kata lain Islam telah membawahkan paham kemanusiaan yang Universal dengan faham ketuhanan yang monoteisme. Atas landasan itulah di bangun suatu konsep tatanan politik baru berdasarkan partisipasi dari kaum yang beriman.¹²⁾

Kiranya tidak berlebihan jika pernyataan tersebut di atas oleh Dawam Raharjo, Nurcholish Madjid telah dinilai sebagai Intelektual yang berkepribadian. Dimana secara obyektif orang-orang yang berpendidikan barat seperti Nurcholish Madjid yang bergulatan Intelektualnya dengan tokoh-tokoh seperti Fazlurrahman

12. Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Jakarta, Paramadina, 1984), hal 26

telah menjadi matang. Dalam artian semua ide pemikiran / gagasan – gagasannya dapat membentuk citra kecendekiawan Islam Indonesia, disamping mempengaruhi "Frame of Thinking" ataupun alam pemikiran Islam Indonesia terhadap pembentukan kecendekiawanan.

Selain pemikiran-pemikiran yang berasal dari ide-idenya sendiri, Nurcholish Madjid juga pernah menerjemahkan fragmen pikiran filosofis Islam Klasik yang dituangkan dalam bukunya khazanah Intelektual Islam, selain menerjemahkannya ia juga memberi tanggapan dan menganalisis secara dalam. Kemudian dia lanjutkan pada telaah khazanah Islam klasik untuk menampilkan pandangannya sendiri tentang masalah-masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Yang tertuang dalam bukunya "Islam doktrin dan peradaban ; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan".

Demikianlah beberapa pemikiran Nurcholish Madjid baik dalam ide-ide gagasan sendiri maupun ide-ide gagasan para Filosof Islam lain yang telah dan dikritisi dalam gaya pemikirannya sendiri.

C. Karya-karya Nurcholish Madjid

Setelah bertemu dengan Fazlurrahman, seorang dari tokoh pembaharuan Islam kelahiran Pakistan dan juga tokoh filsafat Islam, formasi intelektualitas Nurcholish Madjid mulai terbentuk. Naluri kepenulisannya berbicara dan tulus-

tulisanya secara pelan dan pasti mulai menghiasi majalah-majalah, surat kabar, dan artikel-artikel lainnya. Sebenarnya benih-benih kepenulisannya sudah sejak lama bersemi, terutama ketika ia tinggal di Masjid Agung Al-Azhar.

Dalam perjanjian selanjutnya, Nurcholis Madjid oleh Syafi'i Anwar digolongkan dalam gaya substansifistik, yakni refleksinya adalah melakukan upaya dan usaha yang signifikasinya terhadap pemikiran-pemikiran orientasi politik yang menekankan manifestasi pada substansial dari nilai-nilai Islam (Islamic injunctions) dalam aktivitas politik. Bukan saja di dalam penampilan, tetapi juga di dalam format penilaian juga kelembagaan politik mereka.¹³⁾ Dari sinilah akhirnya penulis dapat mengklasifikasikan karya-karya Nurcholish Madjid.

Ia telah banyak menulis artikel dan makalah yang diterbitkan oleh beberapa surat kabar dan majalah, seperti Tempo, Panji masyarakat, Tribun, Kompas, dan Pelita. Selain itu juga Nurcholish Madjid memberi kata pengantar dalam beberapa buku suntingannya. Karya – karya Nurcholish Madjid yang kini beredar dalam bentuk buku antara lain :

1. Khazanah Intelektual Islam (Editor, 1984)
2. Islam kemodernan dan keIndonesian (1987)
3. Islam doktrin dan peradaban ; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemodernan (1992)

13. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia; sebuah kajian tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta, Paramadina, 1995), hal.155-156.

sebagai pengetahuan kita bahwa ia terlahir dari subkultur pesantren.³⁾

Pendidikan Nurcholish Madjid dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) pada pagi hari dan Madrasah Ibtidaiyah pada sore hari di daerahnya. Kemudian dilanjutkan ke jenjang pendidikan non formal, yaitu di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang selama dua tahun. Di sana ia merasa kurang adanya kebebasan berfikir secara idealisme sebagai mana harapannya, akhirnya ia pindah ke Kuliyyatul Muallimin Al-Islamiyah di Pondok Pesantren Darus Salam Gontor Ponorogo Jawa Timur sampai tamat pada tahun 1960-1968, dengan bekal kebebasan wawasan yang cukup dari ayahnya, Nurcholish Madjid kemudian melanjutkan studynya ke IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat Jakarta di Jurusan Sastra Arab dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab. Ia berhasil menyelesaikan S1 di tahun 1968 dengan menulis skripsi : *Al-qur'an, Arabbiyyun Lughatan Wa'alamiyyun Ma'naan*, yang artinya sebagai berikut : Al-qur'an dilihat dari segi bahasanya bersifat lokal (tertulis dalam bahasa Arab). Sedangkan dari segi makna mengandung sifat Universal. Selama di bangku kuliah, Nurcholish Madjid telah dikenal di kalangan kaum intelektual sebagai tokoh yang membawa wawasan dalam corak baru di percaturan pemikiran Islam Indonesia. Hal ini terbukti pada tahun 1970. ia pernah mengemukakan pemikiran barunya tentang modernisasi dalam pembaharuan Islam.⁴⁾

-
2. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. I, 1999), hal. 21.
 3. Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai Subkultur*, (dalam Dawam Raharjo, (ed), *Pesantren & Pembaharuan*, (Jakarta, LP3ES, 1998), hal. 43.
 4. Kal-Nah, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar baru van houve, 1994), hal. 104-105.

Selain itu juga, Nurcholish Madjid lebih aktif dalam kegiatan organisasi, ia besar di salah satu organisasi tertua di Indonesia, yaitu HMI (Himpunan Mahasiswa Indonesia). Dan juga membesarkan dengan mengembangkan pemikiran-pemikiran intelektual, ia bahkan pernah menjabat sebagai ketua umum PB selama 2 (dua) periode (periode tahun 1966-1969 dan periode tahun 1969-1971). Disisi lain pada tahun 1967-1969. Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMTA). Serta menjabat sebagai Asisten Sekjen IIFSO (International Islamic Faderation of Students Organization/Federasi organisasi-organisasi Mahasiswa islam Internasional) sejak mulai tahun 1968 sampai tahun 1971.

Di tahun 1971-1974, Nurcholish Madjid menjabat sebagai pimpinan umum majalah Mimbar Jakarta dan pimpinan redaksi majalah Forum. Bersama teman-temannya, ia mendirikan redaksi LSIK (Lembaga Study Ilmu-Ilmu Kemasyarakatan) pada tahun 1972-1976 dan ia sendiri sebagai pimpinannya. Dan di tahun 1974-1977, ia telah mendirikan LKIS (Lembaga Kebajikan Islam Samanhudi) di Jakarta. Perjalanan selanjutnya, di tahun 1978-1984, ia kemudian melanjutkan studynya keluar negeri, yaitu di University Chicago Amerika Serikat. Dengan mempertahankan desertasinya yang berjudul "*Ibn Taimiyyah on Kalam and Falsafah ; Problem of reason and revelation in Islam*". Dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu " Ibn Taimiyyah tentang Kalam dan

4. Islam kerakyatan dan keIndonesiaan; pikiran-pikiran Nurcholish "Muda"
(1994)
5. Pintu-pintu Ijtihad (1994)
6. Islam agama kemanusiaan; membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia
(1995).
7. Islam agama peradaban; membangun makna dari elevansi doktrin Islam dalam
sejarah (1995).
8. Masyarakat religius (1997).
9. Tradisi Islam; peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia (1997).
10. Kaki langit peradaban Islam (1997).
11. Konstektualisasi doktrin Islam dalam sejarah.
12. Bilik-bilik pesantren; sebuah potret pesantren.
13. Dialog keterbukaan, artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial kontemporer
(1997).
14. Cita-cita politik Islam era reformasi (1999).

Adapun karya-karya Nurcholish Madjid yang berupa karya tulis dalam
desertasi, makalah, dan artikel-artikel baik berbahasa Arab, Inggris, maupun
Indonesia, antara lain :

1. Al-qur'an "Arabiyyun lughatan wa'alamiun Ma'naan (1968).

2. Ibnu Taimiyyah on Kalam and Falsafah; problem of reason and revelation in islam, (1984).
3. "Pesantren dan tasawuf" dalam M. Dawam Rahardjo, ed Pesantren dan pembaharuan, (1983).
4. Tasawuf sebagai inti keberagaman dalam pesantren, no.3/vol.II/85.
5. "Akhlak dan Iman" dalam Adi Badjuni (penyunting), dalam harian Pelita, (1989).
6. Pengaruh kisah Israiliyah dan Orientalisme terhadap KH. Abdurrahman Wahid, kontroversi pemikiran Islam di Indonesia, (1991).
7. " Al-quds " dalam wahyuni Nafis (ed), rekonstruksi dan remaja religius Islam, (1996).
8. The Issue of Modernization among muslim in Indonesia from a participant's vice dan Gloria davis (ed).
9. What Is Modern in Indonesia culture ? (Athen Ohio : University South East Studies, 1979).
10. Islam in Indonesia ; challenges an Opportunities, dalam Cryac k. Pullaphilly (ed).
11. Islam in the contempory world (Note Dame, Indiana; Cross Road books, 1980).

Melihat begitu banyaknya karya-karya yang di hasilkan oleh Nurcholish Madjid sebagaimana yang sebagianya berhasil penulis himpun, menunjukkan suatu kenyataan ialah bukti dari Nurcholish Madjid sebagai seorang intelektual Muslim yang produktif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG

TEOLOGI PEMBEBASAN

A. Makna Teologi Pembebasan

Teologi pembebasan dilihat dari susunan kata bahasa Indonesia, terdiri dari dua kata, yaitu kata “teologi” dan “pembebasan”. Teologi merupakan pengetahuan tentang Tuhan beserta sifat-sifatnya,¹⁾ dan pembebasan merupakan usaha manusia untuk melepaskan dirinya dari segala bentuk keterikatan.

Teologi pembebasan dilihat dari pengertian istilah ialah suatu teologi modern yang meletakkan tekanan pada kebebasan, persamaan, dan keadilan distribusi, serta menolak keras penindasan, penganiayaan dan eksploitasi manusia oleh manusia.²⁾ Teologi pembebasan berusaha membebaskan diri manusia dari tahayul, keterbelakangan umat, penindasan dan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan.

Konsep kebebasan adalah unsur dasar teologi pembebasan. Kebebasan untuk memilih dan kebebasan untuk keluar (transendensi diri) menuju kondisi yang berubah-ubah secara berarti, sehingga manusia diberi kebebasan untuk melampaui situasi masa lalu dalam rangka mengaktualisasikan potensi-potensi

-
1. W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1993), hal-1054
 2. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta, Lkis, 1993) halaman 8

kehidupan yang baru dalam kerangka kerja sejarah dan mendorong manusia untuk bersikap kritis terhadap suatu yang sudah baku dan harus terus berusaha secara konstan untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan baru. Oleh karena itu ciri utama dari teologi pembebasan ialah pengakuan terhadap perlunya memperjuangkan secara serius problem bipolaritas spiritual-material kehidupan manusia dengan tatanan yang tidak eksploitatif, adil, dan egaliter.³⁾

Dalam teologi Islam, konsep pokoknya adalah tawhid (yang biasanya diartikan dengan keesaan Tuhan). Antara teologi Islam dengan teologi pembebasan, keduanya sama-sama berintikan pada tawhid, tetapi teologi pembebasan bukan hanya menafsirkan tawhid sebagai keesaan Tuhan saja, melainkan juga sebagai kesatuan manusia (*unity of mankind*) dalam rangka mengembangkan struktur sosial yang membebaskan manusia dari segala pembelengguan. Hal ini bukan berarti teologi pembebasan bertentangan dengan teologi Islam, melainkan teologi pembebasan mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar-menawar antara kebebasan manusia dan takdir dianggap sebagai pelengkap; daripada sebagai konsep yang berlawanan.⁴⁾

Manusia diberi kebebasan oleh Tuhan dalam upaya pengembangan pribadinya untuk menjalankan tugasnya sebagai kholifah Tuhan. Kebebasan tersebut diberikan, karena manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan dianugerahi akal sebagai alat berfikir dan dengan akal tersebut

3. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, (Yogyakarta, Lkis, 1993) halaman 80.

4. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000) halaman 2.

ia dapat mengembangkan potensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia juga memiliki pribadi yang unik dalam tatanan kehidupan dunia tidak terlepas dari term teologi sebagai makhluk Tuhan yang istimewa. Mereka mempunyai kemampuan yang luar biasa, karena manusia mempunyai golongan alam arti jasad dan roh.⁵⁾

Kebebasan manusia dalam sudut pandang metafisis mengandung tiga arti, yaitu kebebasan sebagai cita-cita kesempurnaan eksistensial, kebebasan psikologis, dan kebebasan bermasyarakat.⁶⁾ Meskipun demikian, selain manusia bersifat transendensi (bebas), manusia juga bersifat imanensia (terbatas). Dimana manusia terbatas dalam ruang dan waktu, karena semua tak lepas dari kekuasaan Allah. Oleh karena itu manusia nantinya harus bertanggung jawab atas segala apa yang telah diperbuat semasa hidup didunia ini.

Teologi pembebasan memberi kebebasan kepada manusia untuk berusaha dan bekerja keras dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik dan restrukturisasi lingkungan, bukan sikap pesimis (pasrah kepada kehendak Tuhan/Takdir). Karena sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya sendiri.⁷⁾

Teologi pembebasan tidak mencari Tuhan dalam keterbatasan kekuatan manusia atau dalam kegagalannya, tetapi pada inti manusia dalam kreativitas dan kematangannya. Teologi pembebasan juga tidak memahami Al-qur'an secara

-
5. Jalaluddin Rahmad, *Konsep perbuatan manusia menurut Al-qur'an, Suatu kajian tafsir tematik*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1992), hal-84.
 6. FX Mudji Sutrisno, *Manusia dalam pijar-pijar kekayaan dimensinya*, (Yogyakarta, Kanisius, 1993), halaman 43.
 7. QS Ar-ra'd ayat 11

definisi, melainkan memahami Al-qur'an secara luas dalam perspektif kenyataan.

Sehingga secara historis, teologi pembebasan menempatkan lebih rendah institusi-institusi ketimbang pengetahuan yang tajam tentang kehidupan, Tuhan aktif yang menganugerahi manusia dengan hawa nafsu sekaligus keadilan sosial.

Teologi pembebasan tidak membatasi diri pada arena pemikiran murni dan spekulatif, tetapi memperluas ruang lingkupnya untuk menjadi instrumen yang paling kuat dalam upaya membebaskan manusia dari cengkeraman para penindas, sehingga mengilhami umat Islam untuk bertindak dengan semangat revolusioner dalam berjuang menghadapi tirani, eksploitasi dan penganiayaan, serta menjadikan manusia merdeka tanpa adanya belenggu yang mengikat.

B. Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Teologi Pembebasan

1. Efek Pembebasan Tawhid

Perkataan “tawhid” (diIndonesiakan menjadi “tauhid”) sudah tidak asing lagi setiap pemeluk agama Islam kata-kata tersebut merupakan kata benda kerja (verbal-noun) aktif (yakni, memerlukan pelengkap penderita atau obyek), sebuah deviasi atau tashrif dari kata-kata “wahid” yang artinya “esa” atau “satu”. Maka makna harfiah “tawhid” ialah menyatukan atau mengesakan.. Dalam makna generiknya juga digunakan sebagai arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak-serak atau terpecah-pecah, seperti misalnya penggunaan dalam bahasa Arab “*tawhid al-kalimah*” yang kurang

lebih berarti “mempersatukan paham”. Dan dalam ungkapan “*tawhid al-quwwah*” yang artinya mempersatukan kekuatan.⁸⁾

Sebagai istilah teknis dalam ilmu kalam (yang diciptakan oleh para Mutakallim atau ahli teologi dialektis Islam), kata-kata “tawhid” dimaksudkan sebagai paham “me-Maha-Esakan Tuhan “ atau “Monotheisme”. Meskipun bentuk harfiah kata-kata “tauhid” itu sendiri tidak terdapat dalam kitab suci Al-qur’an (sedangkan yang ada dalam Al-qur’an adalah kata-kata “ahad” atau “wahid”). Namun istilah ciptaan kaum mutakallim itu memang secara tepat mengungkapkan isi pokok ajaran kitab suci itu, yaitu ajaran tentang “memaha-Esakan Tuhan”. Bahkan kata-kata tawhid juga secara tepat menggambarkan inti ajaran semua nabi dan rasul Tuhan, yang mereka itu telah diutus untuk setiap kelompok manusia di bumi sampai tampilnya Nabi Muhammad Saw, yaitu ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.⁹⁾

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid diatas, dijelaskan bahwasannya tauhid sebagai inti dari ajaran Islam menunjukkan arti tentang keesaan Tuhan. Sebagaimana para teolog mengartikan teologi sebagai pengetahuan tentang adanya Tuhan, begitu pula tawhid yang diartikan sebagai ajaran ketuhanan Yang Maha Esa. Beriman kepad Allah, Tuhan yang Maha Esa terletak pada kalimat syahadat “*lailahailallah*” artinya tiada Tuhan selain Allah. Dalam artian segala sesuatu yang berdasarkan pada keTuhanan Yang Maha Esa

8. Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan Peradaban, sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta, Paramadina, 2000), hal 72.

9. *Ibid.* hal 73

merupakan suatu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan, sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

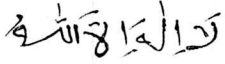
10) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُسِيْبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَأَنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

adanya kepercayaan kepada Tuhan YME, berarti manusia telah memulai proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Karena demi kesempurnaan kebebasan itu, manusia harus mempunyai kepercayaan kepada sesuatu yang benar.

Masalah dampak pembebasan semangat tawhid dalam hidup manusia sering muncul dalam berbagai percakapan serius dimasa-masa akhir ini. Pembahasan itu biasanya merupakan bagian dari dambaan manusia, khususnya kaum muslimin, kepada pandangan hidup yang mampu membawa kebebasan dari berbagai belenggu zaman modern. Belenggu itu ialah apa yang dikenal dengan sebutan “hawa nafsu” (dari bahasa Arab, hawa al-nafs, yang secara harfiah berarti “keinginan diri sendiri”). Seorang disebut menuhankan keinginan dirinya sendiri jika dia memutlakkan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Biasanya orang seperti itu akan mudah terseret kepada sikap-sikap tertutup atau fanatik, yang amat cepat berreaksi negatif kepada sesuatu yang datang dari luar, tanpa sempat bertanya atau mempertanyakan kemungkinan segi kebenaran dalam apa yang datang dari luar itu. Inilah salah

10. QS. Al-Baqarah ayat 156.

satu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani vested interest.¹¹⁾

Melalui proses pembebasan diri (*self-liberation*) itulah, seseorang akan mampu menangkap kebenaran dan, pada urutannya, hanya dengan kemampuan menangkap kebenaran itu seseorang akan dapat berproses untuk pembebasan dirinya. Pembebasan pribadi yang di perolehnya, yang membuat seseorang merdeka sejati, akan menghilangkan dari dirinya sendiri setiap halangan untuk melihat yang benar sebagai benar dan yang salah sebagai salah. Bentuk-bentuk subyektifisme, baik yang positif maupun negatif, yaitu perasaan senang atau benci kepada sesuatu atau seseorang, tidak akan menjadikan pandangannya kabur dan kehilangan wawasan tentang apa yang sungguh-sungguh benar atau salah dan yang baik atau buruk. Orang yang serupa itu mampu mengalahkan kekuatan tiranik (*thaghut*), terutama kecenderungan tiranik diri sendiri pada saat ia menjadi sombong karena merasa tidak perlu kepada orang lain.¹²⁾ Orang yang terbebas itu juga selalu sanggup kembali kepada yang benar, tanpa terlalu peduli dari mana datangnya kebenaran itu. Inilah sesungguhnya salah satu makna esensial kalimat persaksian (Syahadat) yang bersusunan negasi-konfirmasi “  “ itu dipandang dari sudut efeknya kepada peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan pribadi seseorang.

11. Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan peradaban*, hal 81

12. “Ingatlah bahwa sesungguhnya manusia itu pasti bertindak tiranik karena melihat dirinya berkecukupan” (QS.Al-Alaq ayat 7)

Karena itu demi harkat dan martabatnya sendiri, manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan YME. Dalam gambaran grafisnya, manusia harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesamanya manusia harus melihat secara mendatar. Hanya dengan itu manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi. Manusia dapat menemukan kepribadiannya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transendental.

Dengan demikian, Islam dengan semangat tauhidnya itu sama sekali tidak dibenarkan adanya klem seseorang sebagai telah menerima pendelegasian wewenang Tuhan. Sebaliknya, tauhid mengharuskan seseorang untuk berani dan bersiap-siap memikul tanggung jawabnya sendiri secara pribadi kepada Allah, tanpa perantara dan tanpa bantuan orang lain. Maka kebebasan pribadi menuntut keberanian memikul tanggung jawab pribadi tersebut. Antara kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi dari sekeping mata uang, dalam artian tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab dan tidak ada tanggung jawab jika seseorang itu tidak bebas. Itulah makna pokok kalimat syahadat, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan, disusul kepercayaan kepada Tuhan, Tuhan yang sebenarnya, demi keteguhan dan kelestarian kebebasan itu sendiri.



2. Sekularisasi

Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab *secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. Proses pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya Islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal. Malahan, hirarki nilai itu sendiri sering terbalik, transendental semuanya, bernilai ukhrowi tanpa kecuali. Sekalipun mungkin mereka tidak mengucapkannya secara lisan, malahan memungkirinya, namun sikap itu tercermin dalam tindakan-tindakan mereka sehari-hari. Akibatnya, Islam menjadi senilai dengan tradisi dan sederajat menjadi tradisional.¹³⁾ Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum Muslimin menjadi sekularis. Tetapi dimaksudkan untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowi-kannya. Dengan demikian, kesediaan mental untuk selalu menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai dihadapan kenyataan-kenyataan material, moral ataupun historis, menjadi sifat kaum muslimin. Lebih lanjut, sekularisasi dimaksudkan untuk lebih memantapkan tugas duniawi manusia sebagai “khalifah Allah di bumi”. Fungsi sebagai khalifah Allah itu memberikan

13. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung Mizan, 1999), hal 207

ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri cara dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya diatas bumi ini, sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatan itu dihadapan Tuhan.¹⁴⁾

Tetapi apa yang terjadi sekarang ialah bahwa umat Islam kehilangan kreativitas dalam hidup duniawi ini, sehingga mengesankan seolah-olah mereka telah memilih untuk tidak berbuat dan diam. Dengan kata lain, mereka telah kehilangan semangat ijtihad. Sebenarnya, pandangan yang wajar dan menurut apa adanya kepada dunia dan masalahnya, secara otomatis harus dipunyai oleh seorang Muslim sebagai konsekwensi logis dari tauhid. Pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan, sebenarnya harus melahirkan desakralisasi pandangan terhadap selain Tuhan, yaitu dunia dan masalah-masalah serta nilai-nilai yang bersangkutan dengannya. Sebab, sakralisasi kepada sesuatu selain Tuhan itulah, pada hakikatnya, yang dinamakan syirik, lawan tauhid. Dengan perkataan lain, problemnya ialah bagaimana mengubah manusia dari menganut paham Tuhan (palsu) yang banyak (politeisme) kepada paham Ketuhanan Yang Maha Esa (Tauhid); monotheisme.¹⁵⁾ Maka, sekularisasi itu sekarang memperoleh maknanya yang kongkret, yaitu desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiah (transendental), yaitu dunia ini.

14. *Ibid*

15. Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan Peradaban*, hal 95

Yang dikenai proses desakralisasi itu ialah segala obyek duniawi, moral maupun material. Termasuk obyek duniawi yang bersifat moral ialah nilai-nilai, sedangkan yang bersifat material ialah benda-benda. Maka, jika terdapat ungkapan *Islam is Bolshevism plus God*, yaitu bahwa pandangan Islam terhadap dunia ini dan masalah-masalahnya adalah sama dengan komunis (realistis, dilihat menurut apa adanya, tidak mengadakan penilaian lebih lanjut dari pada apa yang sewajarnya dipunyai oleh obyek itu), hanya saja Islam mengatakan adanya sesuatu yang transendental, yaitu Allah.¹⁶⁾

Arti sekularisasi yang bersifat sosiologis oleh Talcoot Parsons diartikan sebagai suatu bentuk proses pembebasan masyarakat dari belenggu tahayul dalam beberapa aspek kehidupannya, dan hal ini tidak berarti penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan itu.¹⁷⁾ Bahkan, proses pembebasan dari tahayul itu bisa semata-mata terjadi karena dorongan atau merupakan kelanjutan logis dari sesuatu bentuk orientasi keagamaan, khususnya monotheisme. Menurut Robert N. Bellah, proses devaluasi radikal atau sekularisasi dalam pandangan sosiologis berpangkal dari monotheisme yang antara lain berakibat penurunan nilai pranata kesukuan dan perkeluargaan yang di zaman jahiliyah menjadi pusat rasa kebencian hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa belaka.¹⁸⁾

Jadi, penggunaan kata “sekularisasi” dalam pandangan sosiologis

16. Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan keIndonesiaan*, hal 208.

17. Parsons, (et.al), *Theories of society: Foundation of Modern Sociological Theory*, (New york, free press, 1991).

mengandung arti pembebasan, yaitu pembebasan dari sikap penyucian yang tidak pada tempatnya. Karena itu mengandung makna desakralisasi, yaitu pencopotan ketabuan dan kesakralan dari obyek-obyek yang semestinya tidak tabu dan tidak sakral. Dan jika diproyeksikan kepada situasi modern Islam sekarang, maka "sekularisasi" nya R.N Bellah itu akan mengambil bentuk pemberantasan bid'ah, khurafat, dan praktek syirik sebagai konsekuensi dari tawhid. Karena tawhid sendiri menghendaki pengarahannya setiap kegiatan hidup untuk Tuhan, demi Ridha-Nya.

Sekularisasi Selain Sebagai proses desakralisasi, juga sebagai proses rasionalisasi. Adanya konsisten antara sekularisasi dan rasionalisasi disebabkan karena substansi sekularisasi dalam memecahkan dan memahami masalah-masalah duniawi dengan menggerakkan kecerdasan (rasio).¹⁹⁾ Untuk itu modernisasi adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, engan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan YME. Oleh karena itu dengan sepenuhnya kita menolak pengertian yang mengatakan bahwa *Modernisasi* adalah *Westernisasi*. Karena *westernisasi* hanya menimbulkan kesan tentang film-film cabul, lagu-lagu yang jingkrak-jingkrak, pakaian-pakaian atau mode-mode yang ingin sebanyak mungkin memperlihatkan bagian tubuh sipemakai, dimana hal-hal diatas itu merupakan gejala-gejala kemerosotan moral barat. Kesemuannya itu memang termasuk yang kita

18. Lihat Bellah, *Beyond Belief*, New York : Harper & Row, Publishers, 1970, h.151 (dibukunya Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan dan keIndonesiaan*, hal 259).

19. Nurcholish Madjid, *Loc.cit*, hal 229.

tolak.²⁰⁾

Penyebutan tahap perkembangan sejarah manusia yang sedang berlangsung sekarang ini sebagai “Zaman Modern” bukannya tanpa masalah. Masalah itu timbul karena inti dan hakikat zaman sekarang bukanlah pembaruannya (modern berarti baru), seolah-olah sudah tahap ini tidak ada bagi tahap yang berarti berikutnya. Disamping itu, perkataan “modern” mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif (“modern” berarti maju dan baik), pada hal dari sudut hakikatnya, zaman modern itu sesungguhnya bernilai netral saja. Zaman modern juga disebut sebagai zaman teknik (*technical Age*), karena pada munculnya zaman itu, adanya peran sentral teknikalisme serta bentuk-bentuk kemasyarakatan yang terkait dengan teknikalisme.²¹⁾ Wujud keterkaitan antara segi teknologis diacu sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini, yaitu Revolusi Industri (teknologis) di Inggris dan revolusi Perancis di Perancis. Karena dimensi pengaruhnya yang global dan cepat itu, maka modernitas sekali dimulai oleh Bangsa Barat, tidak mungkin lagi bagi bangsa lain untuk memulainya dari nol. Sehingga bangsa-bangsa lain dalam usaha modernisasi dirinya terpaksa pada permulaan prosesnya harus menerima paradigma

20. *Ibid*, hal 187

21. Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam* (Chicago; the university of chicago press, 1974), jilid III, hal 201



modernitas Barat.²²⁾

Oleh karena itu, persoalan yang harus kita hadapi adalah adanya suatu himpitan antara modernisasi dengan westernisasi yang menjadi kesulitan bangsa-bangsa lain. Sebab meskipun menurut watak dan dinamikanya sendiri modernisasi ialah budaya dunia, namun pada berbagai kenyataan periferalnya ia banyak membawa serta berbagai sisa himpunan (carry over) budaya barat. Dengan kata lain modernisasi ialah Rasionalisasi bukan Westernisasi, karena pada dasarnya westernisasi itu akan membawa kita pada puncak sekularisme, yaitu sumber segala imoralitas.²³⁾

Sebagaimana pembahasan sekularisasi pada lukisan-lukisan sebelumnya, dimana sekularisasi sebagai upaya pembebasan, merupakan proses desakralisasi, rasionalisasi, dan kebebasan perseorangan. Diantara kebebasan perseorangan, kebebasan berpikir dan menyatakan pendapatlah yang paling berharga. Untuk itu kita seharusnya mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk pikiran ide, betapapun aneh kedegarannya ditelinga, haruslah mendapatkan jalan untuk dinyatakan. Kebebasan berpikir ini engan baik telah diterangkan oleh OW. Holmes, ketika dia mengatakan bahwa kebebasan terakhir yang dikehendaki adalah lebih baik dicapai melalui perdagangan-perdagangan bebas dalam ide-ide, bahwa sebaik-baik ujian bagi

22. Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan peradaban*, hal 452.

23. Nurcholish Madjid, *Islam kemodernan keindonesiaan*, hal 187.

suatu kebenaran ialah kekauatan pikiran untuk membuat dirinya dapat diterima dalam persaingan pasar, dan bahwa kebenaran adalah satu-satunya landasan keinginan-keinginan mereka yang dengan selamat dapat dilaksanakan.

Karena tiadanya pikiran-pikiran yang segar, kita telah kehilangan *psychological striking force* (daya tonjok psikologis), sebab tidak ada suatu badan dengan pikiran bebas yang memusatkan perhatiannya kepada tuntutan-tuntutan segera ari kondisi-kondisi masyarakat yang tumbuh terus, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial. Selain itu pula, akibat tiadanya kebebasan berfikir, kacaunya hirarki antara nilai-nilai mana yang ukhrawi dan mana yang duniawi, sistem berpikir yang masih terlalu tebal diliputi oleh tabu dan a priori.²⁴⁾

Kebebasan perseorangan yang dimulai dari kebebasan berpikir, akan memberi hak terhadap orang lain untuk menyatakan ide pemikirannya, sehingga ada sikap terbuka pada masing-masing individu. *Ide of progress* bertitik tolak dari dari konsepsi atau doktrin, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci, dan cinta kepada kebenaran atau kemajuan (manusia diciptakan Allah dalam fitrah dan berwatak hanif). Oleh sebab itu, salah satu manifestasi adanya idea of progress ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya. Konsistensi idea of progress ialah sikap

24. Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan keIndonesiaan*, hal 210.

mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja, asalkan mengandung kebenaran.

Sikap terbuka adalah bagian dari sikap tahu diri, yaitu tahu bahwa diri sendiri mustahil mampu meliputi seluruh pengetahuan akan kebenaran. Oleh karena itu, sikap terbuka merupakan bagian dari iman. Sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an yang berbunyi :

... أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْتَكُونَ أَنْفُسَكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَمَرْيَمًا
كَذَبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ. (البقرة : ١٧)

Firman tersebut berkenaan dengan sikap kaum kafir yang tidak menerima kebenaran jika dia tidak berlapang dada (terbuka). Jadi secara luas, sikap terbuka sebagai kualitas pribadi yang amat terpuji, sehingga ada ungkapan bijaksana bahwa "Barangsiapa yang tahu dirinya, maka dia akan tahu akan Tuhannya". Artinya, Kesadarannya akan keterbatasan dan kemutlakan Tuhan.²⁵⁾

Dengan demikian sejalan dengan *intellectual freedom* tersebut, kita harus mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin, kemudian memilih mana yang menurut ukuran-ukuran obyektif mengandung kebenaran.

Guna menopang, menyertai, bahkan melakukan sendiri dan mengarahkan perubahan sosial tersebut, kita harus mampu melepaskan diri

25. Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, (Jakarta, Paramadina, 1995), hal 11

dari sikap-sikap yang tidak kondusif bagi pembangunan dan modernisasi yang dihasilkan oleh cetakan lingkungan agraris kita. Secara positif, kita harus menciptakan sikap mental baru yang "ilmiah". Bila dikongkretkan (dengan melihat latar belakang yang ada), maka pada saat ini, perlu sekali mengadakan liberalisasi (pembebasan dari nilai tradisional yang bersifat menghambat), Sekularisasi (pembebasan masalah-masalah dan urusan-urusan duniawi dari belenggu-belenggu keagamaan yang tidak ada tempatnya), serta bentuk-bentuk sikap pembebasan (*liberating attitude*) lainnya. Karena nilai merupakan masalah keyakinan, maka perlu adanya peranan mutlak agama yang diwujudkan menjadi kemanusiaan yang aktif, menjiwai kegiatan-kegiatan praktis manusia dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur (dunia sekular dan ilmiah) yang mendapatkan ridha Tuhan YME (ukhrawi, dan spiritual). Sebab, esensi kemanusiaan tidak terbatas pada pertumbuhan material semata-mata, melainkan meliputi pengembangan sepenuhnya diri manusia itu dan pembebasannya, sehingga ia akan dapat menumbuhkan cipta rasanya, menyumbangkan bakat-bakat dan kecerdasan untuk menghayati kekayaan dan keindahan dunia.²⁶⁾

26. Nurcholish Madjid, *Islam keModernan dan keIndonesiaan*, hal 236.

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG

TEOLOGI PEMBEBASAN

Ketika Nurcholish Madjid menyampaikan ceramah budaya di Taman Ismail Marzuki pada tanggal 21 Oktober 1992, melalui gagasannya, ia telah menawarkan suatu model kehidupan keagamaan yang telah memasuki wacana postmodern. Sebagaimana terlihat dalam ide pemikirannya tentang pluralisme, toleransi, deabsolutisme kebenaran dari penafsiran suatu teks (relativisme) dan dekonstruksi pemahaman keagamaan, Nurcholish Madjid telah menawarkan suatu teologi baru yang dipandang relevan dalam menghadapi kehidupan fase postmodern. Meski hal ini secara eksplisit tidak dinyatakan langsung olehnya namun nuansa pemikirannya diarahkan pada ide pemikiran dalam era tersebut.

Dalam beberapa ide pemikiran Nurcholish Madjid mengenai masalah kehidupan keagamaan (sebagaimana tertulis di beberapa pidatonya), maka teologi yang ditawarkan Nurcholish tersebut adalah teologi modern. Yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari dogmatika nilai agama yang memasung kemerdekaan dan kreatifitas manusia dalam merespon dunianya.¹⁾ Untuk itu teologi modern disebut juga teologi pembebasan, yaitu teologi yang menggunakan suatu proses penyadaran manusia akan eksistensinya sebagai bagian terpenting dari lingkungan kosmosnya.

1. Samsul Arifin, Agus Purwadi, Khoirul Habil, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta, SI PRESS, 1996) halaman 24.

Dengan mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk yang mulia juga sebagai makhluk yang tertinggi yang di tugaskan untuk menjadi kholifah (wakil Allah) di bumi.

Teologi pembebasan telah melakukan desakralisasi atau sekularisasi peran agama yang menganggap bahwa tidak ada sesuatu yang sakral dalam agama berkenaan dengan respon manusia terhadap dunianya. Karena itu, nilai kebenaran tidak lagi di rujuk dari doktrin-doktrin dan narasi agama. Yang mana agama dalam sejarahnya telah dipandang sebagai biang suatu konflik dan kemandegan kreatifitas manusia dalam merespon realitas dunia kosmik.

Nurcholish Madjid sebagai salah satu tokoh gerakan pembaruan pemikiran Islam Indonesia, telah memberi corak pemikiran baru bagi kaum Intelektual Islam Indonesia. Dengan mengemukakan bentuk teologi pembebasan yang dilatar belakangi oleh adanya kondisi umat Islam Indonesia yang selama ini mengalami keterbelakangan. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa faktor, yaitu :

Pertama, adanya faktor sosial keagamaan, yakni semakin transparan disintegrasi dan pertikaian intern umat Islam akibat tidak adanya satu otoritas.

Kedua, adanya faktor kehidupan perpolitikan dalam proses ke Indonesiaan yang menggunakan jargon perpolitikan populer, yaitu orde lama, orde baru, dan orde Reformasi.

Ketiga, adanya faktor ekonomi yang terjadi di kalangan mayoritas umat Islam Indonesia yang menimbulkan semakin runcingnya perpecahan dan fanatisme di kalangan intern umat Islam.

Selama ini kebanyakan umat Islam menganggap bahwa teologi hanya menjelaskan tentang doktrin-doktrin keagamaan yang berpangkal pada ide bahwa Tuhan adalah Sang pencipta dan manusia sebagai makhluk-Nya. Sehingga semua makhluk ciptaan-Nya harus tunduk dan patuh kepada-Nya tanpa adanya usaha lainnya, termasuk manusia. Konsep teologis seperti itu telah mereduksi kemerdekaan manusia dan manusia benar-benar terbelenggu dalam terali skeptisisme dan kepasrahan yang ekstrim. Teologi tersebut telah menyangkal adanya peran kosmis manusia sebagai makhluk tertinggi yang ditugaskan oleh Allah untuk menjadi kholifah di bumi, selain itu juga sebagai subyek yang menentukan nasib sendiri. Padahal teologi itu berbicara tentang aktivitas mental manusia berupa kesadaran manusia yang paling dalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama. Yang kemudian mewujudkan pada sebuah tingkah laku sosialnya, maka teologi secara makna fungsionalnya adalah suatu dorongan hati yang memunculkan kesadaran manusia dalam pandangan dunianya, sehingga menurunkan sikap pola dan tindakan yang selaras dengan pandangan dunia tersebut. Karena itu, teologi pada ujungnya akan mempunyai implikasi yang sangat sosiologis sekaligus antropologis.

Melihat keadaan seperti itu, Nurcholish Madjid kemudian merubah paham teologi klasik menjadi paham teologi. Pemikiran Nurcholish Madjid tersebut dipengaruhi oleh paham Mu'tazilah yang termasuk paham moderat, yaitu paham intelektual/bebas dalam aliran-aliran kalam. Sebagaimana paham Mu'tazilah menganggap bahwa Tuhan tidak mencampuri perbuatan manusia, karena Dia telah memberikan kudrat kepada manusia itu berhubungan dengan keadilan Tuhan.²⁾ Dalam hal ini, Nurcholish Madjid juga mengemukakan ide kebebasan manusia yang berhubungan dengan sudut pandang teologi (keTuhanan).

Dengan berdasarkan pada semangat kalimat Syahadat “ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ” artinya tiada Tuhan selain Allah, sebagai persaksian diri bebas dari kungkungan kepercayaan-kepercayaan palsu yang membelenggu dan menjerat ruhani manusia. Karena Tuhan yang sebenarnya, yang dipahami dalam kerangka semangat ajaran tawhid, hanyalah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Inilah yang dijadikan monotheisme murni (*strict monotheism*) sebagai teologi pembebasan yang sebenarnya.³⁾

Ide kebebasan manusia dalam berkehendak dan perubahan (*free will*) pada awalnya dikemukakan oleh M. Abduh dan Sir Akhmad Khan yang keduanya dipengaruhi oleh ide hukum alam (*Sunnatullah*). Menurut mereka wahyu dan hukum alam yang keduanya berasal dari Tuhan dan tidak bisa bertentangan. Berbuat sesuai dengan hukum alam berarti berbuat sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal itulah yang akhirnya meruntuhkan sikap fatalistik di kalangan umat Islam tradisional. Dari ide

2. IAIN Sunan Ampel, *Dirasat Islamiyah; Sejarah dan Pembaharuan dalam Islam*, (Surabaya, CV. Anika Bahagia Offset, 1995) halaman 60.

3. Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan, membangun tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta, Paramadina, 1995) hal 137.

tersebut telah memunculkan ide kebebasan manusia dalam berkehendak yang didasari oleh tauhid sebagai inti dari teologi Islam. Dan efek pembebasan tawhid merupakan kelanjutan langsung pandangan kemanusiaan yang melekat dan menjadi konsekuensinya, yaitu salah satu rangkaian tawhid adalah tentang harkat dan martabat manusia.

Nurcholish Madjid dalam pidatonya yang berjudul “Keharusan pembaharuan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat” telah memberi ide pemikiran tentang teologi pembebasan. Dalam isi pidatonya terdapat “sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme dan mengubah kaum muslimin sebagai sekularis. Tetapi dimaksudkan sebagai usaha untuk menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melapasakan umat Islam dari kecenderungan mengukhrawikannya. Dengan demikian muncul kesediaan mental untuk senantiasa menguji dan menguji kembali kebenaran suatu nilai di hadapan kenyataan material. Lebih lanjut sekularisasi dimaksudkan untuk lebih meningkatkan tugas-tugas duniawi manusia sebagai kholifah Allah itu memberikan ruang bagi adanya kebebasan manusia untuk menetapkan dan memilih sendiri dan tindakan-tindakan dalam rangka perbaikan-perbaikan hidupnya di muka bumi sekaligus memberikan pembenaran bagi adanya tanggung jawab manusia atas perbuatannya dihadapan Tuhan”.⁴⁾ Dalam pidatonya itu Nurcholish Madjid menjelaskan bahwasannya sekularisasi sebagai usaha pembebasan nilai-nilai yang sudah semestinya duniawi dan melepaskan umat

4. Dawam Raharjo, *Dalam pengantar bukunya Nurcholish Madjid “Islam kemodernan dan keIndonesiaan”*, halaman 19-20.

Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.

Nampaknya Nurcholish Madjid menyadari bahwa thesis sekularisasinya berhadapan dengan masalah kerelaan Allah, juga murka Allah, dimana keduanya selalu mengarah pada perbuatan manusia yang duniawi dan yang spiritualisasi. Mengenai masalah ini Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa kerelaan Tuhan atau murkanya Tuhan bergantung pada apakah perbuatan manusia (seseorang) serasi dengan tuntutan-tuntutan spiritual (yang dimaksudkan kehendak baik atau niat baik) dan tuntutan sosial (yang dimaksudkan kesesuaian dengan hukum hukum sosial inheren yang menentukan kesaling terhubungan manusia dalam sejarahnya).⁵⁾

Dari sekularisasi inilah akhirnya muncul beberapa usaha pembebasan manusia yang termasuk pada ide pemikiran Nurcholish Madjid tentang teologi pembebasan yang menjadikan umat Islam Indonesia menuju ke dalam bentuk desakralisasi, rasionalisasi, dan liberalisasi. Ide pemikiran Nurcholish Madjid tersebut antara lain :

A. Membebaskan Diri Dari Tahayul

Dalam wacana historis, Indonesia termasuk negara kepulauan yang kaya akan budaya tradisional. Kebudayaan itu berasal dari peninggalan nenek moyang kita terdahulu. Karena nenek moyang kita terdahulu menganut aliran kepercayaan, diantaranya snimisme, dinamisme, dan politeisme. Maka budaya tradisional tersebut tak lepas dari nilai-nilai sakral yang menyimpang dengan

5. M. Kamal Hasan, *Modernisasi Indonesia; Respon cendikiawan Muslim*, terjemahan Ahmadi Thaha, (Jakarta, LSI, 1987) halaman 141.

adanya kemutlakan Tuhan (ada Tuhan selain Allah).

Selain aliran-aliran kepercayaan yang mempengaruhi budaya Indonesia, dua agama terbesar juga telah mempengaruhinya. Karena sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Budha dan Hindu telah terlebih dahulu di anut oleh masyarakat Indonesia. Sebagai bukti kebesaran dua agama tersebut adalah bangunan candi Borobudur (tanda kejayaan agama Budha) dan candi Prambanan (tanda kejayaan agama Hindu). Kemudian Islam masuk ke Indonesia yang pada waktu itu masyarakatnya masih mengalami masa jahiliyah. Masa jahiliyah suatu bangsa atau masyarakat ialah masa sebelum datangnya Islam di daerah tersebut, yang mana masa itu di liputi oleh adanya praktek-paraktek yang berlawanan dengan ajaran tauhid dalam Islam. Seperti sosial hukum (laotik), takhayul, mitologi, feodalisme, ketidak peduliaan kepada nasib orang kecil yang tertindas, pengingkaran hak asasi, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia, dan sebagainya. ⁶⁾ Yang kesemuanya itu harus ditaidakan dan diganti dengan ajaran Islam tentang tauhid (paham KeTuhanan Yang Maha Esa) dengan implikasi terkuat anti pemujaan gejala-gejala alam dan sesama manusia (cultism), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial dan paham persamaan antar umat manusia.

6. Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 2000) halaman 550.

Oleh karena itu, Islam masuk ke Indonesia membawa kebebasan bagi masyarakat Indonesia. Nurcholish Madjid telah menyatakan bahwa untuk membebaskan umat dari malaise yang telah merampas seluruh kemajuan dan untuk mengubah image yang tak tertarik tentang islam yang telah ia proyeksikan. Pembaruan hendaknya dimulai dengan membebaskan umat dari “nilai-nilai teradisional” untuk digantikan dengan nilai-nilai yang berorientasi kemasa depan.

⁷⁾ Untuk itu Nurcholish Madjid mengarahkan sekularisasi sebagai suatu bentuk sosiologis yang mengarah pada pembebasan manusia (masyarakat) dari kehidupan takhayul (budaya tradisional). Dalam artian sebagai penghapusan orientasi keagamaan dalam norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan tradisional yang berlaku. Nurcholish Madjid meletakkan sekularisasi dalam kaitan ajaran Islam adalah pemutlakan transendensi semata-mata kepada Tuhan dengan konsekwensi melahirkan desakralisasi pandangan kepada Tuhan, yaitu dunia berikut masalah-masalah dan nilai-nilai yang bersangkutan. Dengan demikian sekularisasi dalam makna kongkrit adalah sebagai desakralisasi terhadap segala sesuatu selain hal-hal yang benar-benar bersifat Ilahiyah (transendental), yakni dunia ini berikut isinya. ⁸⁾ Sehingga Islam hadir dalam masyarakat Indonesia untuk membebaskan mereka dari belenggu takhayul dan budaya tradisional yang di pengaruhi oleh agama Budha dan Hindu yang ada sejak nenek moyang terdahulu. Namun bukan berarti merubah semua (sekularisme) dengan yang baru,

7. M. Kamal Hasan, *Op. Cit*, halaman 119

8. Nurcholish Madjid, *Islam kemandirian dan keIndonesiaan*, (Bandung, Mizan, 1993) halaman 234.

melainkan memilih mana yang sesuai dengan ajaran Islam juga tidak menjadikan sesuatu itu sakral, kecuali hanya kebenaran Allah.

Hal inilah yang mengakibatkan adanya perubahan sosial masyarakat menuju ke arah yang lebih baik. Islam tidak memotong suatu masyarakat dari kehidupan masa lampau (*disruptif*), tetapi Islam memilah yang baik dan yang buruk sesuai ajarannya. Dalam bukti sejarah ajaran Islam tidak secara langsung disebar luaskan kedalam masyarakat dalam bentuk aslinya, melainkan dipengaruhi oleh budaya tradisional masyarakat sebagai penopang efektivitas penyebarannya. Seperti halnya sunan Kalijaga yang memanfaatkan kesenian wayang sebagai media dakwahnya dengan merubah bentuk fisiknya dan ceritanya kedalam ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan masyarakat awam sangat menggemari kesenian tersebut. Selain itu gamelan juga dijadikan sebagai unsur-unsur upacara Islam populer seperti sekatenan di wilayah pusat kekuasaan Islam, misalnya Yogyakarta, Solo, dan lain sebagainya. Sebagai wujud interaksi timbal balik antara Islam dengan budaya tradisional itu, banyak sekali adat Jawa yang kini tinggal kerangkanya, sedangkan isinya telah diIslamkan.

Dengan demikian, meskipun Islam membebaskan manusia dari belenggu budaya tradisional, bukan berarti menolak mentah-mentah budaya tradisional tersebut. Melainkan memandang budaya tradisional secara kritis dan juga tidak membenarkannya semata. Karena prinsip Islam adlah membebaskan manusia dari

belenggu budaya tradisional yang dapat menjerumuskan manusia pada tingkat syirik kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana firman Allah
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 yang berbunyi :

9) وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآخَذَ مِنْ دُونِ آلِ إِبْرَاهِيمَ كُلِّ مَلَكٍ جَبِينًا ۖ أَفَأَنْتُمْ تُكْفِرُونَ النَّاسَ ...

Islam memberi kebebasan manusia untuk memilih sendiri mana yang sesuai dengan ajaran Islam, bukannya memaksa manusia untuk beriman kepada Allah. Tetapi semua itu ditimbulkan dari sikap spiritual manusia itu sendiri akan Iman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Dan dengan Iman itulah manusia bisa membebaskan dirinya dari belenggu budaya tradisional, karena budaya tradisional yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dapat menyesatkan manusia menuju ke arah syirik (menyekutukan) Allah.

B. Membebaskan Diri Dari Pengaruh Westernisasi

Zaman modern merupakan zaman baru yang menimbulkan kreativitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Perkataan modern mengisyaratkan suatu penilaian tertentu yang cenderung positif. Zaman modern disebut juga sebagai zaman tehnik (*technical Age*), karena wujud keterkaitan antara segi teknologi di acuh sebagai dorongan besar pertama umat manusia memasuki zaman sekarang ini. Yaitu adanya revolusi industri (di Inggris) dan revolusi Perancis (sosial politik di Perancis). Modernisasi secara implikatif, cenderung merupakan proses yang menikis dan menghilangkan pola

9. QS. Yunus, ayat 99

lama dan kemudian memberi status modern pada pola baru.¹⁰⁾

Kemajuan teknologi dan beberapa aspek kehidupan manusia (era-modern) diawali oleh bangsa-bangsa Barat, sehingga pengaruh modern tak lepas dari pengaruh kehidupan Barat. Oleh karena itu bangsa-bangsa lain (termasuk Indonesia) dalam usaha modernisasi dalam proses awalnya harus menerima paradigma modernitas Barat. Namun modern bukan berarti harus menganut paham Barat, tetapi langkah pemikirannya yang menganut (mengikuti) pemikiran maju dari Bangsa Barat. Nurcholish Madjid telah mengemukakan sebuah ide bahwa “Modernisasi bukanlah Westernisasi” melainkan “Modernisasi adalah Rasionalisasi”. Yang maksudnya merupakan suatu keharusan bagi setiap umat manusia untuk mengarahkan pemikirannya pada tingkat rasio. Sebagaimana manusia dikaruniai akal untuk berfikir, hal itu sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيُجِيبَا مَنۡهُ اِنْ مِّنۡ ذٰلِكَ
لَا يَتَّبِعُوۡنَ يَتَّقُوۡنَ

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa Allah menciptakan seluruh alam raya ini untuk kebahagiaan dan kepentingan manusia sebagai rahmat-Nya, akan tetapi hanya orang yang berfikir dan bekerja keras dalam memanfaatkan seluruh isi alam

10. Pardoyo, *Sekularisasi dalam polemik*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1993) halaman 40

11. QS. Al-Jaatsiyah ayat 13

raya ini untuk kebahagiaan umat manusia.¹²⁾

Modernisasi lebih mengutamakan pemikiran rasio, dimana manusia dengan memegang sifat keuniversalan Islam harus bisa memanfaatkan akalanya untuk berfikir kreatif dalam menghadapi tantangan masa depan yang ditandai dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nurcholish Madjid telah menyatakan satu hal yang pasti, bahwa kita boleh menerima modernisasi, melainkan menolak westernisme, karena westernisme merupakan suatu paham yang membentuk suatu *total way of life* yang menonjolkan sekularisme.

Masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap bahwa modernisasi merupakan masa dimana segala kehidupan mengacuh pada peradaban barat. Sehingga segala mode, kebudayaan, juga aktivitas mereka di terapkan ala kebarat-baratan. Padahal yang demikian itu sangatlah tidak cocok dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Barat tidak menanamkan ide spiritual dalam prinsip agama yang monoteisme (Islam agama yang mengenal satu Tuhan), melainkan agama lain yang memiliki hukum bebas tanpa adanya aturan-aturan. Oleh karena itu kehidupan bangsa Barat pada umumnya tidak mengenal tata susila yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahkan banyak para ahli disana yang menganggap bahwa agama itu sudah tidak relevan lagi di anut di masa modern ini. Mereka tidak menyadari bahwa hidup ini tidak hanya di lingkungi oleh sesuatu yang bisa di lihat dan dipahami secara realita (berdasarkan rasio) saja, melainkan juga oleh

12. Nurcholish Madjid, *Islam kemerdekaan dan keIndonesiaan*, (Bandung, Mizan, 1993) halaman 187

sesuatu yang tidak bisa dilihat dan dipahami.¹³⁾

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh bangsa Barat mengakibatkan mereka tidak lagi mengenal agama dan menganggap bahwa Tuhan telah mati "*The God is Dead*".¹⁴⁾ Kemajuan masyarakat yang sudah berhasil dan begitu percaya pada IPTEK, akhirnya berkembang lepas dari Kontrol agama. IPTEK oleh bangsa Barat telah dijadikan sebagai landasan pokok yang bersifat sekuler menggantikan posisi agama, sehingga bagi mereka (bangsa Barat) IPTEK telah dapat memenuhi kebutuhan manusia di zaman modern ini. Dan pada akhirnya bangsa Barat mengalami krisis epistemologis, yaitu krisis yang membuat bangsa Barat tidak lagi memiliki kejelasan tentang pengetahuan dan makna hidup mereka atau *meaning and purpose of life*.

Nurcholish madjid mengarahkan modernisasai sebagai rasionalisasi bukan westernisasi, karena sesungguhnya manusia hidup dizaman modern ini harus bergerak, melaju, namun tetap stabil tanpa goyah. Dalam artian mengikuti arah gerak modernisasi tanpa meninggalkan sikap keagamaan kita. Hal tersebut akan tewujud apabila kita menyadari dan menyakini apa tujuan hidup kita, karena pada hakekatnya tujuan hidup ini hanyalah kepada-Nya. Dengan demikian, dalam zaman modern ini, manusia tidak perlu bertolak pada pengaruh peradaban Barat. Tetapi menstabilkan sikap keteguhan kepada agama. Islam sebagai agama yang

13. Komaruddin Hidayat dan M.Wahyudi Nafis, *Agama masa depan;perspektif filsafat parennial*,(Jakarta, Paramadina, 1995) halaman 45.

14. Suatu statemen yang disuarakan oleh Nietzsche sebagai puncak penolakan terhadap agama Kristen Barat.

universal dengan sendirinya berkembang sesuai dengan zaman modern, karena sifat universal tersebut membawa Islam bisa sesuai sepanjang zaman, dimana saja dan dalam kondisi apa saja. Dan dalam menghadapi pengaruh zaman modern ini, manusia tidak harus merubah esensi hidup itu sendiri dan tujuannya, melainkan hanya cara mengembangkan pemikirannya saja yang harus lebih maju untuk tampil lebih kreatif.

Sehingga manusia dapat hidup secara dinamis, berjalan di atas kebenaran demi kebenaran untuk sampai akhirnya kembali kepada Tuhan Sang kebenaran mutlak dan abadi. Dan kesadaran akan hidup menuju Tuhan itulah yang akan memberi kebahagiaan sejati, sebagaimana janji Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Artinya : “ Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam) benar-benar kami akan memberikan minum kepada mereka air yang segar (rizqi yang banyak) ”.¹⁵⁾

Pada awalnya, memang modernisasi menjanjikan kemerdekaan dan pembebasan manusia sekaligus mempertegas kesadaran manusia setelah lama berada dalam belenggu mitos (tirani agama). Tetapi kesadaran itu kemudian menjadi kesadaran absurd setelah pranata-pranata dunia modern justru melakukan distorsi terhadap kesadaran manusia yang fitri. Manusia dengan kesadarannya tidak

15. QS. Al-Jiin ayat 16.

lagi merdeka, tetapi telah jatuh menjadi obyek struktur ciptaan manusia sendiri. Manusia terperangkap dalam jaringan sistem rasionalisme teknologi yang tidak human, sehingga manusia akhirnya terbelenggu oleh pengaruh modernisasi. Oleh karena itu, Nurcholish Madjid memberi makna modernisasi sebagai perombakan pola berfikir dan tata kerja yang tidak akliah diganti menjadi tata kerja yang akliah, karena Tuhan memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya. Jadi modernisasi adalah suatu keharusan sejarah yang menjadi kewajiban mutlak. Sehingga modernisasi merupakan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶⁾

Modernisasi sebagai rasionalisasi, yaitu memanfaatkan akal dalam mengembangkan pola pemikiran kita menuju masa depan yang lebih baik. Yang kesemuanya itu tak lepas dari muatan teknologi yang di dasari oleh iman manusia yang kuat dan dinamis. Dengan iman manusia bisa bergerak sesuai dengan aturan Ilahiyah yang berguna bagi manusia itu sendiri. Dan Imanlah yang membebaskan manusia dari pengaruh modernisasi yang menyimpan dari ajaran Islam. Dan akhirnya manusia terbebas dari pengaruh modern yang dapat merusak kehidupan manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju, tanpa dilandasi dengan keimanan, maka akan disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tak bertanggung jawab. Tetapi, apabila perkembangan IPTEK tersebut di landasi dengan keimanan, aka akan bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya di muka bumi ini, maka seorang

16. Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, (Bandung, Mizan, 1986) halaman 117.

tersebut telah menempuh hidup aman. Kesangupan seorang pribadi untuk melepaskan diri dari belenggu kekuatan tiranik (berbagai bentuk penindasan) merupakan salah satu dari efek pembebasan sosial semangat tauhid.¹⁷

C. Membebaskan Diri Dari Keterbelakangan Umat Islam.

Islam sebagai agama yang bersifat universal, mampu berada dimana saja, untuk siapa saja, dan sampai kapan saja tanpa adanya keterbatasan zaman. Islam bukan saja memberi ajaran ritual keagamaan, melainkan juga memberi pedoman pemikiran manusia. Dimana perkembangan pemikiran Islam pada masa-masa kejayaan dulu pernah menghebohkan dunia pemikiran Barat. Karena kelemahan dan keteledoran umat Islam sendiri, akhirnya Islam mengalami kemunduran pemikiran (keterbelakangan umat). Sehingga perkembangan pemikiran selanjutnya di dominasi oleh pemikiran Barat. Keterbelakangan umat Islam tersebut bukan hanya di alami oleh dunia Islam luar saja, melainkan di Indonesia juga .

Kaum muslimin Indonesia telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam serta kehilangan psychological striking force dalam perjuangannya. Sehingga umat Islam Indonesia memerlukan pembaharuan pemikiran untuk membebaskan diri mereka dari keterbelakangan umat Islam. Nurcholish Madjid meletakkan pembaharuan sebagai usaha pembebasan manusia dari keterbelakangan umat Islam di Indonesia. Untuk itu

17. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, halaman 86.

gerakan perubahan pemikiran tersebut membawa sistem tradisi menuju sistem pemikiran yang modern dalam bentuk liberalisasi pemikiran Islam. Liberalisasi tersebut merupakan suatu aliran pemikiran yang mengharapkan kemajuan dalam bidang pemikiran atas dasar kebebasan individu untuk dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya sebebass mungkin (tanpa adanya keterikatan dari pihak luar), meski kebebasan tersebut dibatasi oleh norma-norma yang ada dalam hukum alam (Sunnatullah).

Bagi Nurcholish madjid, liberalisasi pandangan terhadap ajaran-ajaran Islam sangatlah penting sebagai usaha umat Islam untuk melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional yang berlebihan menuju pada nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Adapun proses liberalisasi tersebut meliputi beberapa hal, yaitu : sekularisasi sebagai mana usaha pembebasan manusia dari belenggu tradisional dan memperoleh sistem deskralisasi, intellectual freedom atau kebebasan berfikir, dan idea of progress atau sikap terbuka. Intellectual freedom dan idea of progress inilah yang menjadi landasan perubahan pemikiran umat Islam Indonesia.

Berfikir merupakan sebagaian dari petunjuk Tuhan kearah Iman kepada-Nya. Dimana Allah memberi kemuliaan kepada manusia karena anugerah akal sebagai alat manusia untuk berfikir. Dan orang yang mampu memanfaatkan akal sebagai usaha berfikir, maka orang itulah termasuk orang – orang yang mendapat petunjuk, karena agama sendiri di turunkan bagi orang-orang yang berakal. Meski

agama mutlak bersumber pada wahyu Ilahi, namun pengembangan ajarannya tak lepas dari usaha manusia dengan akal sebagai produk manusia untuk berfikir.¹⁸⁾ Dalam pandangan Nurcholish Madjid “sekalipun agama itu lebih tinggi dari pada akal, namun karena ia sejalan dengan akal atau tidak bertentangan dengannya, maka hendaknya didekati dengan melalui jalan jalan argumentasi yang masuk akal, metode krisis”. Agaknya ajakan ini semakin relevan ketika ilmu pengetahuan dan teknologi yang di landasi rasionalitas dan sikap ilmiah mulai amat mendominasi kelompok-kelompok masyarakat yang strategis. Dengan adanya perkembangan ini, akibatnya terjadi perubahan-perubahan persepsi masyarakat terhadap persoalan kehidupannya, termasuk pada agamanya. Oleh karena itu mereka membutuhkan wawasan – wawasan Islam yang lebih segar dan relevan dengan konteks perkembangan zaman.

18. Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *zaman Baru Islam Indonesia*, halaman 226.

BAB V

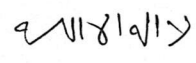
KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

1. Teologi pembebasan ialah suatu teologi Modern yang meletakkan tekanan pada kebebasan, persamaan, dan keadilan distribusi, serta menolak keras penindasan, penganiayaan dan eksploitasi manusia oleh manusia. Unsur dasar teologi pembebasan ialah konsep pembebasan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dalam segala usahanya demi kelangsungan hidupnya. Teologi pembebasan tidak mencari Tuhan dalam keterbatasan kekuatan manusia atau dalam kegagalannya, melainkan pada inti manusia dalam kreatifitasnya dan kematangannya dengan memahami Al qur'an secara luas dalam prespektif kenyataan.
2. Nurcholish Madjid adalah seorang neomodernis yang termasuk tokoh pembaharuan pemikiran Islam Indonesia. Disatu sisi, kehadirannya telah mendobrak tatanan pola pemikiran baru islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks – teks Islam. Disisi lain ia mampu memadukan gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda. Bagi Nurcholish Madjid penyegaran Teologis lebih berguna bagi pembaharuan pemikiran islam saat ini, dengan didasarkan pada kalimat syahadat, ia memahami teologi dalam bentuk upaya pembatasan semangat tauhid yang berhubungan dengan harkat dan martabat manusia. Kebebasan tersebut

berawal dari pembebasan diri pribadi dari keyakinan palsu yang dapat membelenggu manusia itu sendiri. Dengan pemahaman kalimat "  " secara sempurna, maka kebebasan manusia akan terwujud, karena sesungguhnya pembelengguan itu berasal pada diri manusia itu sendiri yang dikenal dengan hawa nafsu. Hawa nafsu inilah yang akhirnya dari kemungkinan adanya kebenaran Illahi. Hanya dengan melawan hawa nafsu itulah melalui proses pembebasan diri (Self Liberation), seseorang akan mampu menangkap kebenaran.

Sekularisasi sebagai proses pembebasan manusia untuk menduniawikan nilai – nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk meng – ukhrawi – kannya. Oleh karena itu sekularisasi merupakan pembebasan manusia dari kekuatan kultural, tradisi atau pemikiran agama yang membelenggu dan menghalangi manusia untuk berpikir kritis dan memahami realistis. Dari bentuk sekularisasi inilah, Nurcholish Madjid mengemukakan ide tentang teologi pembebasan dalam Islam. Berdasarkan pada kalimat "  " sebagai landasan tauhid dijabarkan menjadi sekularisasi yang meliputi desakralisasi , rasionalisasi, dan intelektual Freedom (Kebebasan berpikir), serta idea of proses (sikap terbuka).

B. Saran – saran

Ketidak sempurnaan dalam diri manusia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri adanya. Justru ketidak sempurnaan itu sendiri adalah

kesempurnaan manusia oleh karena itu, ketidak sempurnaan manusia menjadi sebuah Rahmat Tuhan yang harus di Syukuri, karena dengannya manusia dituntut membaca untuk mencari rahasia kesempurnaan sejati dibalik fenomena yang ada.

Telogi pembahasan Nurcholish Madjid , yang berawal dari efek pembebasan semangat Tawhid, telah menunjukkan pada kita bahwa sesungguhnya kalimat Syahadat “ لا اله الا الله ” memiliki pemahaman yang sangat luas. Apabila manusia mau memahaminya, maka ia akan mengetahui bahwa teologi itu bukan terbatas pada paham ketuhanan saja, melainkan juga dalam segi sosial kemasyarakatan (selain teosentris juga antroposentris).

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen, 1989, *AL-quran dan terjemahnya*, Toha putra Semarang.
- Ali, fachry, 1986, *Merambah jalan baru islam ; rekonstruksi pemikiran Islam masa orde baru*, Cet. I, Mizan, Bandung.
- AL- qurdhowy, Yusuf, 1993, *Iman dan kehidupan*, Cet, I. Bulan Bintang, Jakarta.
- Anwar, Syafi'i, 1995, *Pemikiran dan aksi Islam Indonesia; sebuah kajian tentang cendikiawan muslim orde baru*, Cet. I, Paramadina, Jakarta.
- Arifin, Samsul; Purwadi, Agus; dan Habib khoirul, 1996, *Spiritualisasi Islam dan peradapan masa depan*, Cet. I, Sipress, Yogyakarta.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1990, *Metodelogi penelitian filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Engineer, Asghar Ali, 1993, *Islam dan pembebasan*, Cet. I, pustaka pelajar, Yogyakarta.
- , 2000, *Islam dan teologi pembasan*, Cet. I. Pustaka pelajar, Yogyakarta.
- Hasan, M. Kamal, 1987, *Modernisasi Indonesia; Respon cendikiawan Muslim*, terj. Ahmadie toha, LSI, Jakarta.
- Hidayat, Komarodin, 1995, *Agama masa depan, perspektif filsafat parrennial*, Paramadina, Jakarta.
- Hodgson, Marshall, GS, *The venture of islam*, jilid, III, The University of chicago prees, Chicago.
- IAIN Sunan Ampel, 1995, *Dirasat Islamiyah; sejarah dan pembaharuan dalam Islam*, Anika bahagia offset, Surabaya.
- Kah, Nah, 1994, *Ensiklopedi islam*, Cet. I, Ihtiar baru vanhouve, Jakarta.
- Madjid, Nucholish, 1995, *Pintu-pintu menuju Tuhan*, Cet. I, Paramadina, Jakarta.
- , 1995, *Islam agama kemanusiaan; membangun tradisi dan visi Baru Islam Indonesia*, Cet. I, Paramaina, Jakarta.

- , 1998, *Dialog keterbukaan; Artikulasi nilai Islam dalam wacana sosial politik kontemporer*, Cet. I, Paramadina, Jakarta.
- , 1997, *Tradisi Islam; Peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, Cet. I, Paramadina, Jakarta.
- , 1999, *Islam kemoderenan dan ke Indonesiaan*, Cet XII, Mizan, Bandung.
- , 1997, *Kaki langit peradapan Islam*, Cet. I, Paramadina, Jakarta.
- , 2000, *Masyarakat Religious; Membumikan nilai-nilai Islam dan kehidupan masyarakat*, Cet. II, Paramadina, Jakarta.
- , 2000, *Islam doktrin dan peradapan; Sebuah telaah kritis tentang masalah keiimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, Cet. IV, Paramadina, Jakarta.
- , (ed), 1994, *Khasanah Intelektual Islam*, Cet, III, Bulan bintang Jakarta.
- , 1995, *Islam Agama dan peradapan; membangun makna dan relefansi dalam sejarah*, Paramadina, Jakarta.
- Malik, Dedy Djameluddin, 1998, *Zaman baru Islam Indonesia: pemikiran dan aksi politik*, Cet. I, Zaman wacana mulia, Bandung.
- Nadroh, Siti, 1999, *wacana keagamaan dan politik Nurcholish Madjid*, Cet.I, Raja Grafindo persada, jakarta.
- Pardoyo, 1993, *Sekularisasi dalam polemik*, Pustaka utama grafitti, Jakarta.
- Parsons, Talkot, (et, al), *Theoris of society: Fundation of moderen sociological theory*, Free Press, New York.
- Poerwadarminta, WJS, 1993, *Kamus umum bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta.
- Rahmad, Jalaluddin, 1992, *Konsep perbuatan manusia menurut Al-quran; Suatu kajian tafsir tematik*, Bulan bintang, Jakarta.
- Saimma, Iqbal Abdurrauf, 1998, *Polemik – polemik reahtualisasi ajaran Islam*, Pustaka panji mas, Jakarta.
- Said, Abdullah, *Gelora Iman dalam Islam*, Alma'arif, Bandung.
- Sudarto, 1997, *Metodologi penelitian filsafat*, Cet. II, Raja Grafindo pustaka, Jakarta.
- Sutrisno, FX. Mudji, 1993, *Manusia dalam pijar – pijar kekayaan dimensinya*, Kanisius, Yogya.

Wahid, Abdurrahman; 1998, *Pesantren sebagai struktur*, dalam Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan pembaharuan*, LP3ES, Jakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id